

**PERAN K.H. M. WAHIB WAHAB DALAM PERGERAKAN LASKAR  
HIZBULLAH DI JOMBANG (1945-1947)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh**

**Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)**

**Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Oleh :**

**M. Hilmi Musyafa'**

**NIM. A02217022**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama : M. Hilmi Musyafa'

Nim : A02217022

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, jika ternyata dikemudian hari skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar ke sarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 10 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



**M. Hilmi Musyafa'**

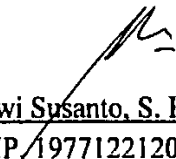
Nim. A02217022

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang disusun oleh M. Hilmi Musyafa' dengan judul, "Peran K.H. M. Wahib Wahab dalam pergerakan Laskar Hizbullah di Jombang 1945-1947" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 10 Januari 2021

Oleh  
Pembimbing

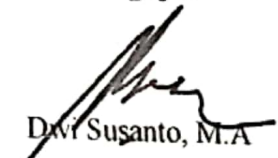


Dwi Susanto, S. Hum, MA.  
NIP. 197712212005011003

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

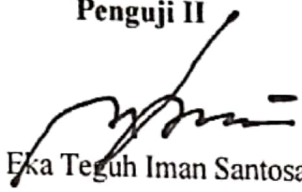
Skripsi yang ditulis Oleh M. Hilmi Musyafa' (A02217022) telah diuji Oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal 03 februari 2022.

### Penguji I

  
Dwi Susanto, M.A


NIP. 197712212005011003

### Penguji II

  
Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.

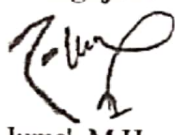
NIP. 197612222006041002

### Penguji III

  
Nuriyadin, M.Fil.I

NIP. 197501202009121002

### Penguji IV

  
Juma', M.Hum

NIP. 198801122020121009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



  
Agus Aditoni, M.Ag

NIP. 196210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Hilmi Musyafa'  
NIM : A02217022  
Fakultas/Jurusan : Sejarah Peradaban Islam  
E-mail address : [himimusyaffa21@gmail.com](mailto:himimusyaffa21@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain  
(.....)

yang berjudul :

PERAN K.H. M. WAHIB WAHAB DALAM PERGERAKAN LASKAR HIZBULLAH

DI JOMBANG (1945-1947)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Januari 202  
Penulis

(M.Hilmi Musyafa')

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Peran K.H. M. Wahib Wahab dalam pergerakan Laskar Hizbullah di Jombang (1945 – 1947)“. Adapun permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini antara lain: (1) Biografi K.H. M. Wahib Wahab, (2) Sejarah berdirinya Laskar Hizbullah di Jombang, (3) Peran K.H. M. Wahib Wahab dalam pergerakan Laskar Hizbullah di Jombang.

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif–kualitatif dengan pendekatan historis dan politik. Sumber data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan telaah pustaka yang berkaitan dengan tokoh K.H. M. Wahib Wahab. Untuk Membantu melakukan analisis mengenai tokoh K.H. M. Wahib Wahab, peneliti menggunakan teori peranan oleh Ralph Linton.

kesimpulan yang diambil dari keseluruhan penelitian antara lain, 1) K.H. M. Wahib Wahab adalah putra sulung K.H. Wahab Hasbullah, Tambakberas Jombang. Ia aktif di berbagai organisasi, yakni GPII, Ansor, dan juga dunia kemiliteran. 2) Laskar Hizbullah Jombang berdiri seminggu setelah proklamasi kemerdekaan, atas perintah K.H. Hasyim Asy’ari, dan K.H. M. Wahib Wahab ditunjuk menjadi komandan pasukan. 3) K.H. M. Wahib Wahab terjun ke medan perang bersama laskar hizbullah Jombang pada awal Desember 1945, untuk mempertahankan front Sidoarjo. Ia juga memprakarsai bergabungnya laskar hizbullah Jombang ke barisan Tentara Republik Indonesia (TRI). Saat menjabat sebagai komandan resimen 293 TNI Masyarakat Slag Orde Brigade 29 Devisi IV / Narotama, ia dan pasukannya mempertahankan sektor Surabaya Utara, Gresik dan Jombang Utara dari gempuran musuh.

**Kata Kunci : K.H. M. Wahib Wahab, Laskar Hizbullah, Resolusi Jihad**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ABSTRACT

This thesis is titled "The Role of K.H. M. Wahib Wahab in the Hizbullah Army Movement in Jombang (1945 - 1947)". The focus of this research is: (1) How is the History of The Establishment of Hizbullah Warriors in Jombang?, (2) How is biography K.H. M. Wahib Wahab, (3) What is the Role of K.H. M. Wahib Wahab in the hizbullah warriors in Jombang.

The study uses a qualitative-descriptive method with a Historical and Political Approach. Data sources are processed through observation techniques, interviews, documentation, and literature reviews related to figures K.H. M. Wahib Wahab. To help conduct an analysis of the figures of K.H. M. Wahib Wahab, researcher using Role Theory by Ralph Linton.

Conclusions drawn from the entire study include, 1) K.H. M. Wahib Wahab is the eldest son of KH. Wahab Hasbullah, Tambakberas Jombang. He is active in various organizations, namely GPII, Ansor, and also the military world. 2) Laskar Hizbullah Jombang stood a week after the proclamation of independence, on the orders of KH. Hashim Ash'ari, and K.H. M. Wahib Wahab was appointed commander of the army. 3) K.H. M. Wahib Wahab went into battle with The Hezbollah Jombang Warriors in early December 1945, to defend the Sidoarjo Front. He also initiated the joining of his Laskar Hizbullah Jombang to the ranks of the Army of the Republic of Indonesia (TRI). While serving as Commander of the 293rd Regiment of the Tni Masyarakat Slag Order Brigade 29 Devisi IV / Narotama, he and his troops defended the North Surabaya Sector, Gresik and North Jombang from the onslaught of the enemy.

**Keyword : K.H. M. Wahib Wahab, Hizbullah Warriors, Jihad Resolution**

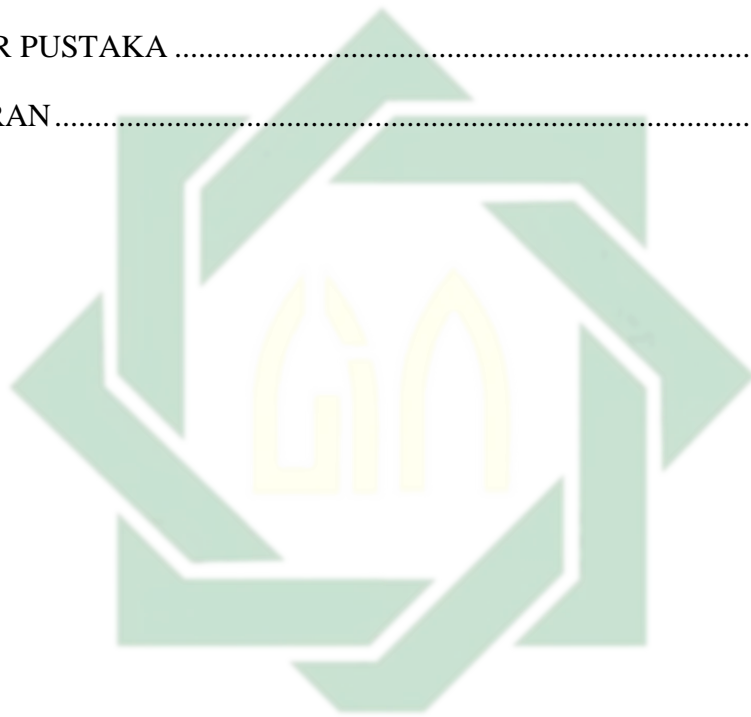
UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PEENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	viii
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Penelitian Terdahulu .....	10
F. Pendekatan dan Kerangka Teori .....	12
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Pembahasan .....	16
BAB II RIWAYAT HIDUP KH. M. WAHIB WAHAB.....	18
A. Latar Belakang Keluarga.....	18
B. Masa Perjuangan .....	21
C. Pentas Politik Nasional .....	23
BAB III SEJARAH PERJUANGAN LASKAR HIZBULLAH JOMBANG.....	34
A. Berdirinya Laskar Hizbullah .....	34
B. Fatwa Resolusi Jihad.....	50
BAB IV PERAN KH. M. WAHIB WAHAB DALAM PERJUANGAN LASKAR	



HIZBULLAH JOMBANG.....	57
A. Memenuhi Resolusi Jihad .....	58
B. Peran KH. M. Wahib Wahab pada Perang Revolusi .....	61
BAB V PENUTUP .....	80
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA .....	82
LAMPIRAN.....	85



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu yang orang pikirkan, kerjakan, dan alami sebagai ilmu, dan sejarah terkait dengan proses penelitian ilmiah. Sejarah juga dikaitkan dengan argumentasi yang harus faktual. Sejarah harus memberikan informasi yang lengkap, jelas dan objektif, sumber yang dimiliki haruslah sumber yang sah sehingga hasil akhir adalah adanya keselarasan antara pemahan ahli sejarah dan fakta.<sup>1</sup>

Sejarah adalah peristiwa yang tidak terulang, karena kejadian masa lalu tak akan sama dengan kejadian yang sedang terjadi atau akan terjadi, namun kerap kali sejarah memiliki pola kejadian yang hampir sama. Bangsa Indonesia memiliki sejarah yang signifikan yang mana peristiwa sebelum dan setelah kemerdekaan menimbulkan dampak yang besar pada perkembangan negara ini. Banyaknya sejarah yang belum di ungkap dan sejarah yang tidak sesuai dengan kejadian asli, entah disengaja atau tidak. Merupakan tuntutan bagi kaum sejarawan untuk mengulas sejarah yang belum terungkap atau yang tidak sesuai dengan fakta agar tidak merugikan generasi masa depan dalam mengenali dirinya sendiri.

Peristiwa sejarah tidak terlepas dari peran penting tokoh dalam setiap peristiwa. Tokoh dalam peristiwa sejarah merupakan unsur penting yang

---

<sup>1</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Banteng Budaya, 2001), 13-18.

melatarbelakngi terjadinya konflik dan kejadian. Dalam sejarah bangsa Indonesia tokoh memainkan perannya masing-masing, ada yang mempunyai integritas dan teguh akan prinsip hidup, ada yang berjuang dengan pemikiran dan diplomasi, ada yang mempunyai idealisme yang tinggi dalam berjuang dengan senjata. Mereka semua punya cara masing-masing untuk memperjuangkan nasib bangsanya, namun tujuan mereka sama yakni Indonesia merdeka. bak “emas” dengan bentuk yang berbeda - beda. Dan adalah tugas kita untuk memperkenalkan “emas“ ini dan mengajarkannya.

Sejak kekalahan Jepang oleh sekutu dengan hancurnya kota Hiroshima dan Nagasaki akibat bom atom. Mendorong bangsa Indonesia untuk segera memproklaimkan kemerdekaannya. Dibacakannya teks proklamasi oleh Soekarna yang di dampingi Moh. Hatta pada 17 Agustus 1945 merupakan awal dari hasil perjuangan para pendahulu. Kabar kemerdekaan Indonesia dan kekalahan Jepang oleh pihak sekutu segera tersebar luas keseantero negeri. Namun suasana kemerdekaan yang harus nya di rayakan dengan hati senang harus kandas karena tidak lama setelah kemerdekaan sekutu yang di boncengi NICA datang lagi untuk menguasai Indonesia dan tidak mengakui kemerdekaan Indonesia.

Berita kedatangan Sekutu dan NICA ini ditolak oleh umat Islam, khususnya Nahdlatul Ulama. KH. Hasyim Asy'ari yang sangat berpengaruh di kalangan umat Islam, langsung memngutus KH Wahab Hasbulloh, KH. Bisri Syansuri dan Kiai-kiai lainnya, untuk menanggapi kabar tersebut. Untuk berkumpul di Surabaya. Ia mengumpulkan Kiai-kiai dari Jawa dan Madura

untuk mengadakan rapat darurat. Rapat di pimpin oleh KH. Wahab Hasbulloh yang dibuka oleh khutbah KH. Hasyim Asy'ari tentang *jihad fi sabilillah*. Rapat tersebut dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 1945. tanggal 22 Oktober 1945 tercetuslah sebuah Keputusan dalam bentuk resolusi bernama “Resolusi Jihad Fi Sabilillah” Isinya adalah sebagai berikut “Berperang menolak dan melawan penjajah itu *fardhu ain* bagi Muslim yang berjarak radius 94 km dari tempat masuk dan kedudukan musuh, bagi yang berada di luar jarak wajib membantu saudara-saudara yang berada di jarak radius tersebut”.<sup>2</sup>

Laskar Hizbullah yang sudah terbentuk menjadi penyokong pergerakan para ulama dan santri. Seiring resolusi jihad KH. Hasyim Asy'ari dan para ulama di cetuskan, Laskar Hizbullah adalah kesatuan bersenjata yang paling siap menerima seruan kemerdekaan tersebut. Resolusi jihad tidak hanya sebagai pengobar semangat kaum muslim dan Laskar Hizbullah, tetapi juga untuk mendorong pemerintah untuk segera menentukan sikap melawan pihak sekutu yang ingin menjajah Indonesia kembali.<sup>3</sup>

Terdapat beberapa kiai dan ulama yang berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan setelah proklamasi di bacakan oleh Soekarno yang di dampingi Moh Hatta. Para ulama dan kiai yang berjuang tidak hanya terpusat di Jakarta saja, melainkan di banyak wilayah salah satunya termasuk

---

<sup>2</sup> Isno EL-Kayyis, *Perjuangan Laskar Hizbulloh di Jawa Timur*, (Jombang: Pustaja Tebuireng, 2015), 162.

<sup>3</sup> Zinul Milall Bazawie, *Masterpice Islam Nusantara Sanat dan Jejaring Ulama' Santri (1830-1945)* Tangerang: Pustaja Kompas, 2016), 25-26.

di Surabaya, Jawa Timur. Banyak kiai yang memimpin pasukan bersenjata Laskar Hizbullah datang berduyun-duyun dari berbagai wilayah di Jawa Timur ke Surabaya untuk menjaga kemerdekaan Indonesia. Di antara nya adalah KH. Wahib Wahab yang memimpin Laskar Hizbullah dari Jombang. Beliau adalah salah satu sosok di balik berdirinya Laskar Hizbullah Jombang dan kemudian hari menjadi komandan Hizbullah Divisi Sunan Ampel.

KH. M. Wahib Wahab lahir di Surabaya pada 1 November 1918. Ia sering juga dipanggil dengan Gus Wahib. Beliau adalah anak pertama dari KH. Wahab Hasbulloh dan Nyai Hj. Khadijah. Saat kecil, Wahib mendapatkan pendidikan di Pesantren Tambakberas Jombang, yang di asuh oleh ayahnya, KH. Wahab Hasbullah. Kebiasaan *nyantri* keliling juga di jalani dibanyak pondok pesantren, setelah selesai belajar dari Pesantren Tambakberas, beliau meneruskan belajar ke Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Seblak Jombang, Pesantren Mojosari, Nganjuk, Pesantren Kasingan, Rembang, kemudian Pesantren Buntet Cirebon. Pada suatu kesempatan beliau juga mengatakan pernah tinggal di pesantren Bangkalan Madura dan Termas Pacitan walau hanya sebentar.<sup>4</sup>

Wahib Wahab kemudian melanjutkan belajar di *Merchantille Instituet of Singapore* pada tahun 1936 – 1938 dan kemudian pada tahun 1939 beliau berangkat ke Mekkah dan menetap selama setahun untuk belajar.

---

<sup>4</sup> Abdul Aziz, *Mentri–Mentri Agama RI Biografi Sosial Politik : KH. Muhammad Wahib Wahab Kementrin Agama Pada Masa Demokrasi terpimpin*. (Jakarta PPIM, 1998), 179.

Sekembalinya ke Indonesia, Wahib Wahab mulai bergabung ke organisasi di Nahdlatul Ulama'.

Ia pernah menjabat sebagai *Shodanco* atau Komandan pleton PETA (Pembela Tanah Air) tentara bentukan Jepang,<sup>5</sup> yang kemudian menjadi alasan beliau diminta oleh H. Affandi untuk memimpin Laskar Hizbulloh Jombang yang akan di bentuk. H. Affandi (kaji pandi jagalan). Ia adalah dermawan yang di penjara dengan KH. Hasyim Asy'ari pada masa pendudukan Jepang, karena menolak melakukan *Seikerei* bungkuk hormat 90 derajat ke arah timur (kepada kaisar Tenno).<sup>6</sup> Laskar Hizbullah Jombang lahir atas intruksi KH. Hasyim Asy'ari, seminggu setelah kemerdekaan diproklamasikan.

Pemerintah Jepang meminta ke KH. Wahid Hasyim melalui Abdul Hamid Ono untuk mengumpulkan pemuda Muslim agar masuk ke *Heiho* (Tentara Pembantu Jepang di perang dunia ke dua), namun permintaan ini di tolak oleh KH. Wahid Hasyim. Ia menyarankan agar pemuda Muslim hanya diberikan pelatihan militer untuk pertahanan Indonesia, karena membela tanah air lebih menginspirasi pemuda Muslim daripada harus berjuang di daerah yang jauh dari kampung halaman.<sup>7</sup> Menanggapi KH. Wahid Hayim, Jepang telah sepakat untuk melatih pemuda Muslim yang nantinya akan difungsikan untuk mempertahankan tanah air, Oleh karena itu, pemerintah

---

<sup>5</sup> Moch. Faishol, *Jejak Laskar Hizbulloh Jombang*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015), 24.

<sup>6</sup> *Ibid.*,24.

<sup>7</sup> Hasyim Latief, *Laskar Hizbulloh berjuang menegakkan RI*, (Surabaya: LTN PBNU, 1995), 16.

Jepang setuju dengan pembentukan Laskar Hizbullah pada tanggal 14 Oktober 1944 di Jakarta.<sup>8</sup>

Laskar Hizbullah terdiri dari anak-anak muda Muslim, khususnya Jawa dan Madura. Masyumi mengumumkan anggota dewan pengurus pusat Hizbulloh yakni KH. Zainul Arifin menjabat sebagai ketua dan Mohammad Roem menjadi wakil ketua. Markas pusat Hizbulloh di tetapkan di Jakarta dan ketua Hizbulloh di sebut ketua markas tertinggi.<sup>9</sup>

Setelah Laskar Hizbullah berdiri, para pemuka Islam langsung mengkampanyekan keseluruh masyarakat Islam di Jawa, Kalimantan, Sumatra, Sulawesi dan wilayah Indonesia lainnya. Dan latihan awal di Cibarasuh, Bogor, tercatat diikuti 500 orang pemuda muslim dari Jawa Madura. Terlihat beberapa nama Kiai muda yang berasal dari beberapa Pesantren di antaranya adalah Wahib Wahab (Jombang).<sup>10</sup> latihan di lakukan selama 3 Bulan di pimpin langsung oleh para *Sudancho* PETA yakni Abdullah Sajat, Nuri, Abdurrahman, Idris dan lain sebagainya. Kapten Yanagawa menjabat sebagai komandan pelatihan.

Setelah kembali kedaerah masing-masing pada akhir Mei 1945, para opsir Hizbullah harus segera menyelenggarakan pelatihan militer untuk melatih para anggot Hizbullah di wilayahnya masing - masing. Hasyim Latief

---

<sup>8</sup> Isno Kayyis, *Perjuangan Laskar Hizbulloh di Jawa Timur*, (Jombang: Pustaja Tebuireng, 2015), 33.

<sup>9</sup> Ibid.,35.

<sup>10</sup> Zainul Millal Bazawie, *Laskar Ulama'-Santri & Resolusi Jihat Garda Depan Menegakan Indonesia 1945-1949*, (Jakarta: Pustaka Compass, 2014), 139.



dengan tiga kawannya yang sudah lulus mengikuti pelatihan militer di Cibarasuh, yaitu Sa'dulloh, Maksun dan Muhammad Noer, langsung mendapat perintah untuk melatih 40 orang pemuda dan santri pilihan di pesantren Seblak, Diwek, Jombang selama tiga bulan. Ke 40-an pemuda ini berasal dari beberapa kecamatan di Jombang dan juga para santri pesantren Tebuireng, Tambakberas, Denanyar, dan Rejoso Peterongan.<sup>11</sup>

Laskar Hizbullah Jombang sendiri, didirikan atas intruksi KH. Hasyim Asy'ari yang disampaikan ke KH. Wahab Hasbullah, seminggu setelah proklamasi kemerdekaan. KH. Wahab Hasbullah kemudian segera menyampaikan intruksi tersebut ke H. Affandi, yang kemudian meminta putra sulung KH. Wahab Hasbullah, yakni M. Wahib Wahab untuk bersedia menjadi komandan Laskar Hizbullah Jombang yang akan segera dibentuk, beliau menyanggupi asal mendapatkan restu dari Markas Kiai / MBODT (Markas Besar Oelama Djawa Timoer) yang bermarkas di Kedungsari Surabaya. Setelah mendapatkan restu dari Markas Kiai / MBODT KH. M Wahib Wahab mengadakan musyawarah bersama Athoillah Bisri (Putra Sulung KH. Bisri Syansuri), Harun, Mahfudz dan Ahmad Zubair. Maka terbentuklah Laskar Hizbulloh Jombang dengan KH. M Wahib Wahab sebagai Komandan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Isno Kayyis, *Perjuangan Laskar Hizbulloh di Jawa Timur*, (Jombang: Pustaja Tebuireng, 2015), 82.

<sup>12</sup> Moch. Faishol, *Jejak Laskar Hizbulloh Jombang*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015), 25.

Dalam waktu awal bulan September hingga akhir bulan Oktober 1945, Barisan Hizbullah Jombang akhirnya bisa terbentuk dengan kekuatan 1 batalyon atau setara dengan 1.500 prajurit, yang dikemudian hari akan melebur dengan Laskar Hizbulloh lain di karesidenan Surabaya dengan nama Laskar Hizbulloh Divisi Sunan Ampel yang dipimpin oleh KH. M Wahib Wahab sebagai Komandan divisi.<sup>13</sup>

Alasan penulis memilih judul ini adalah karena minimnya penelitian yang membahas tentang perjuangan K.H. M. Wahib Wahab dalam melawan penjajah, padahal K.H. M. Wahib Wahab berkontribusi langsung dalam perjuangan bersenjata bersama Laskar Hizbullah Jombang yang kemudian melebur menjadi Laskar Hizbullah Divisi Sunan Ampel Jawa Timur dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana riwayat hidup KH. M. Wahib Wahab ?
2. Bagaimana sejarah berdirinya Laskar Hizbullah di Jombang ?
3. Bagaimana peran KH. M. Wahib Wahab dalam pergerakan Laskar Hizbulloh di Jombang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui biografi KH. M. Wahib Wahab.
2. Untuk mengetahui sejarah perjuangan Laskar Hizbullah Jombang.

---

<sup>13</sup> Ibid., 27.

3. Untuk mengetahui peran KH. M. Wahib Wahab dalam pergerakan Laskar Hizbulloh di Jombang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian mengenai “Peran K.H. M Wahib Wahab dalam pergerakan Laskar Hizbulloh di Jombang (1945-1947)” penulis mengharapkan studi ini dapat memiliki kegunaan teoritis dan praktis,

1. Teoritis
  - a. Hasil studi ini diharapkan bisa meningkatkan gagasan pengetahuan, dan menyadarkan tentang kejadian-kejadian dahulu mengenai kontribusi KH. M Wahib Wahab dalam mempertahankan kemerdekaan..
  - b. Sebagai bahan referensi rujukan dan sumber informasi bagi penyusunan karya ilmiah sejarah di masa depan.
2. Praktis
  - a. Bagi Akademik

Sebagai sumber penelitian dan pemikiran di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, khususnya jurusan Sejarah Peradaban Islam yang menjadi instansi formal utama yang mempersiapkan kader profesional dalam studi Sejarah Peradaban Islam di masa depan. Selain itu juga berfungsi menjadi bahan referensi di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

- b. Bagi Masyarakat

Kajian ini diharapkan bisa menjadi informasi dan sumber pembelajaran terkait bagaimana sejarah dan peranan KH. M. Wahib Wahab

dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sehingga dapat diambil pembelajaran sebagai bahan rujukan penelitian selanjutnya.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu berfungsi untuk memberikan kesan penegasan dan ciri khas penelitian yang hendak diteliti, juga untuk mengoreksi sejauh mana keaslian sumber peneliti-peneliti terdahulu sebagai tumpuan awal untuk bergaya berbeda dengan peneliti terdahulu. Adapun penelitian terdahulu yang membahas ketokohan KH. M. Wahib Wahab adalah:

1. Abdul Aziz dalam buku *Mentri–Mentri Agama RI Biografi Sosial Politik : KH. Muhammad Wahib Wahab Kementrian Agama Pada Masa Demokrasi terpimpin*. Dalam buku ini menjelaskan tentang riwayat hidup K.H. M. Wahib Wahab dan perjalanannya di kursi pemerintahan yakni menteri agama Indonesia di masa demokrasi terpimpin.
2. Winda Novia dalam Skripsi: *Peran Laskar Hizbulloh dalam mempertahankan kemerdekaan RI pada perang 10 November 1945 di Surabaya*. Skripsi ini meneliti tentang peristiwa sejarah perjuangan kaum santri dan ulama' yang tergabung di Laskar Hizbulloh, saat mempertahankan kemerdekaan Indonesia melawan penjajah dalam pertempuran 10 November di Surabaya.
3. Jameroh Mulyaningsih dan Dedeh nurhamidah dalam Tamaddun Vol 6. No. 2 dengan judul *Laskar Santri Pejuang: Rekam Jejak Laskar Hizbulloh dalam prtempuran 10 November 1945 di Surabaya*. Jurnal ini membahas mengenai

dampak resolusi jihad pada 22 oktober yang mampu mengobarkan semangat kaum santir dan juga Laskar Hizbulloh yang bergerak secara gigih dan cukup menghentakkan pihak Sekutu dalam pertempuran 10 November di Surabaya.

4. Muhammad Subhan dalam skripsi yang berjudul *Peran Pesantren Tambak beras sebagai pusat Laskar Hizbulloh di Jombang 1944-1948*. Penelitian ini membahas tentang pesantren Tambakberas yang menjadi pusat pergerakan santri dan ulama' di Jombang dalam perjuangan bersenjata guna mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
5. Muhammad Ilham dalam skripsi: *Historiography peran Laskar Hizbulloh pada pertempuran 10 November 1945 di Surabaya*. Skripsi ini membahas tentang penulisan peristiwa sejarah Resolusi Jihad dan menjelaskan dampak resolusi jihad bagi kalangan santri dan masyarakat umum, khususnya bagi Laskar Hizbullah dan Barisan Sabilillah pada pertempuran 10 November yang meletus di Surabaya.
6. Muhammad Nur Kolid dalam Jurnal Universitas Nusantara PGRI Kediri dengan judul *Study tentang peran Laskar Hizbulloh Jombang pada peristiwa 10 November 1945 di Surabaya*. Jurnal ini membahas mengenai sejarah terbentuknya Laskar Hizbulloh Jombang yang di gawangi oleh para pemuda, jurnal ini juga membahas tentang bergabung nya Laskar Hizbulloh Jombang dengan karesidenan lain di seluruh Jawa Timur dan kemudian terbentuklah Laskar Hizbullah Divisi Sunan Ampel.

Maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian saya dengan penelitian yang sudah ada tersebut yakni membahas peran K.H. M. Wahib

Wahab sebagai komandan Laskar Hizbullah di Jombang dalam melawan sekutu dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

## **F. Pendekatan dan Kerangka Teori**

Pendekatan yang dipakai dalam penulisan karya ilmiah ini adalah pendekatan sejarah dan politik. pendekatan Sejarah sendiri bermaksud untuk menjelaskan kejadian yang terjadi di masa lalu yang meliputi tentang tempat, waktu objek, serta latar belakang dari suatu peristiwa sejarah, sehingga nanti dapat di ketahui sejarah dari Laskar Hizbullah di Jombang secara objektif. Secara umum penelitian ini menggunakan penelitian sejarah diskriptif naratif. Menurut Sartono kartodirdjo sejarah diskriptif narataif adalah sejarah yang mendiskripsikan masa lampau dengan merekonstruksi apa yang terjadi dan merangkainya menjadi cerita.<sup>14</sup> Dalam skripsi ini akan di uraikan perjalanan seorang tokoh dari kecil sampai tua, juga semua kotribusi dan semua hal yang di hasilkan seorang tokoh.

Sedangkan dalam pendekatan politik hal yang dipelajari adalah tentang seni pemerintah, hubungan publik, dan konsensus, serta kekuatan dan distribusi beberapa sumber dalam hubungan publik tersebut.<sup>15</sup> Pendekatan politik dapat berfungsi untuk mengetahui situasi politik di tahun 1945-1947 khususnya perjuangan kaum santri.

---

<sup>14</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 10.

<sup>15</sup> Budi winarno, *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik: Filsafat, Teori Dan Metodologi*, Jurnal Paradigma Vol 17, No. 1, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, 2013.

Untuk membantu melakukan analisis mengenai tokoh KH. M. Wahib Wahab, peneliti menggunakan Teori Peranan oleh Ralph Linton Yang menjadi sisi dinamis posisi/kedudukan. Ketika seseorang mengerjakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, dia mengerjakan sebuah peranan. Perbedaan kedudukan dan peran adalah pada kepentingan ilmu. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu bergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tidak ada kedudukan tanpa peranan atau peranan tanpa kedudukan. Setiap orang memiliki peran yang berbeda-beda. Peran ini menentukan apa yang dia lakukan untuk masyarakat dan peluang apa yang ditawarkan masyarakat kepadanya.<sup>16</sup>

Dalam hal ini KH. M. Wahib Wahab berperan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia karna ia telah memenuhi hak dan kewajibannya sebagai pemimpin Laskar Hizbullah Jombang dan Laskar Hizbullah Divisi Sunan Ampel Jawa Timur.

#### **G. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini metode yang di pakai adalah metode penulisan sejarah. Berikut tahapan-tahapannya yakni; (1).Heuristik, (2).Verifikasi, (3).Interpretasi, (4). Historiography.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 212.

<sup>17</sup> Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 35.

## 1. Heuristik

Heuristik adalah pengumpulan sumber sejarah, yaitu proses mengumpulkan berbagai, data, sumber, dan jejak sejarah oleh peneliti. Penggunaan metode Heuristik dalam penulisan sejarah sangat penting, karena dalam penulisan skripsi sangat di butuhkan sumber-sumber dan data yang banyak guna memvalidasi kebenaran sejarah dan menghasilkan penulisan yang benar-benar valid. Adapun sumber terbagi menjadi dua yaitu:

### a. Sumber Primer

Sumber Primer yaitu sumber atau data asli saat peristiwa sejarah itu terjadi. Bisa berupa dokumen baik berupa tulisan atau yang lainnya. Dalam sumber lisan yang di gunakan sebagai sumber primer adalah wawancara langsung dengan pelaku kejadian atau saksi mata.

Dokumen:

- a) Kumpulan pidato-pidato KH. M. Wahib Wahab yang sudah di kumpulkan dari berbagai sumber.
- b) Buku Fungsi Wanita Karya KH. M. Wahib Wahab diterbitkan oleh Djawatan Penerangan Agama, tahun 1960.
- c) Buku karya KH. Munir Hasyim Latief berjudul Laskar Hizbullah Berjuang Menegakkan Negara RI, terbitan: Lajnah Talif wan Nasyr PBNU, Tahun 1995. Beliau adalah bawahan KH. M. Wahib Wahab di Laskar Hizbullah Jombang dan Laskar Hizbullah Divisi Sunan Ampel.



Wawancara:

- a) Dengan Agus H. Azam Khoiruman yang merupakan keluarga dari KH. M. Wahib Wahab.

b. Sumber sekunder

Sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dicatat oleh orang lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan yang disimpan (data dokumenter) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Sumber sekunder menggunakan sumber dari kesaksian yang bukan merupakan saksi mata. Sumber sekunder di dapat dari beberapa literatur yang di pakai sebagai sumber pendukung dalam penulisan.

2. Verifikasi

Setelah berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitian, kita tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya kita harus memfilter secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihan. Langkah-langkah inilah disebut kritik sumber.<sup>18</sup> Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis

---

<sup>18</sup> Helius Samsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), 83.

berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

#### 4. Historiografi

Historiografi adalah cara penulisan atau pemaparan hasil laporan atau penelitian sejarah yang telah dilakukan. Cara penulisannya dengan merekonstruksi fakta-fakta yang di dapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tulisan. Disini penulis lebih memfokuskan ke sisi kronologis kejadian peristiwa. Fokus ini sangat penting karena penelitian ini mengarah ke penelitian sejarah dan penjabaran peristiwa secara spesifik. Kemudian data tersebut di tuliskan dan disajikan dalam bab selanjutnya yang saling berkaitan supaya mudah di pahami pembaca.

#### H. Sistematika Pembahasan

Dalam penilitan ini penulis akan membagi pembahasan secara sistematis agar nantinya dapat diketahui logika penyusunan dan hubungan satu sama lainn, juga memudahkan pembaca mengikuti alur bahasan.

**Bab Pertama:** Bab ini mendeskripsikan keseluruhan isi skripsi ini, terdiri dari latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika bahasan.

**Bab Kedua** : Berisi tentang profil K.H. M. Wahib Wahab yang meliputi tentang latar belakang keluarga, riwayat hidup, riwayat pendidikan dan perjalanan karir di bidang organisasi, militer, dan politik.

**Bab Ketiga** : Bab ini menjelaskan proses terbentuknya Laskar Hizbulloh Pusat dan sejarah berdirinya Laskar Hizbulloh Jombang, meliputi dari proses terbentuknya Laskar Hizbulloh, juga pelatihan dan program pembinaan Laskar Hizbulloh Jombang. Bab ini juga menjelaskan tentang fatwa resolusi jihad yang mampu mengobarkan semangat kaum santri dan kyai dalam pertempuran melawan sekutu.

**Bab Keempat** : Berisi tentang peran K.H. M. Wahib Wahab dalam pergerakan Laskar Hizbulloh melawan sekutu. Meliputi dari awal pembentukan Laskar Hizbulloh Jombang dan terjunnya Laskar Hizbulloh Jombang ke medan perang, juga peran K.H. M. Wahib Wahab dalam perjuangan Laskar Hizbulloh Jombang.

**Bab Kelima** : Merupakan penutup, yakni akhir dari pembahasan penulisan skripsi, yang menjelaskan kesimpulan dari pokok permasalahan yang diteliti, serta dilanjutkan dengan saran dan lampiran.

## BAB II

### RIWAYAT HIDUP K.H. M. WAHIB WAHAB

#### A. Latar Belakang Keluarga

M. Wahib Wahab yang dilahirkan pada 1 November 1918, adalah anak pertama KH. Abdul Wahab Hasbullah, hasil perkawinan beliau dengan Ny. Khadijah, putri KH. Musa asal Surabaya yang waktu itu masyhur dengan kekayaan dan keulamaanya. Di Surabaya Wahib lahir serta menghabiskan masa kecil hingga menjelang remaja, namun karena KH. Abdul Wahab Hasbullah berasal dari Jombang, dimata Wahib kota ayahnya itu adalah kampung halamannya juga, dimana ia pun kerap mengisi hari-hari bahagiannya waktu kecil.

Sebagai putra kiai besar yang ikut menggagas kelahiran NU, Wahib tumbuh menjadi anak yang gemar berpetualang. Ia sering lupa pulang kerumah kalau sedang asik bermain dan kadangkala sampai berada jauh dari daerah tempat tinggalnya. Kegemaran bermain kemana-mana ini meyebabkan Wahib dimasa remajanya memiliki banyak teman.<sup>19</sup> Wahib kecil memperoleh pendidikan awal dari sang ayah, khususnya dibidang-bidang ilmu agama. Sebagai anak pertama KH. Abdul Wahab Hasbullah yang kala itu terkenal lihai berdebat, Wahib memperoleh banyak pengetahuan dan wawasan luas.

---

<sup>19</sup> Abdul Aziz. *Mentri–Mentri Agama RI Biografi Sosial Politik : KH. Muhammad Wahib Wahab Kementrin Agama Pada Masa Demokrasi terpimpin*. (Jakarta PPIM, 1998), 178.

Wahib meneruskan pendidikannya di Pondok Tambakberas Jombang, kemudian dilanjutkan di Pesantren Tebuireng dibawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari. Ia juga pernah *nyantri* di pesantren Mojosari Nganjuk dibawah asuhan KH. Sholeh, pesantren Buntet, Cirebon, asuhan KH. Abbas juga di pesantren Kasingan Rembang. Pada satu kesempatan ia juga mengatakan kalau pernah juga tinggal di Pesantren Bangkalan Madura dan di pesantren Termas Pacitan, walau hanya sebentar. kebiasaan santri zaman dahulu adalah belajar di pelbagai pesantren dan untuk menambah pengetahuan atau sekedar melaksanakan *tirakatan*. Hal ini juga dilakukan Wahib.<sup>20</sup>

Yang jelas banyak pesantren yang telah disinggahi Wahib, meski ia tidak pernah berlama-lama menimba ilmu disatu pesantren. Mungkin terbawa jiwa petualangan yang tertanam sejak kecil. Wahib tak jarang, pergi kemana-mana dalam waktu yang cukup lama, Pernah suatu ketika Wahib tidak menampakkan diri sama sekali selama beberapa hari. Setelah diselidiki, ternyata ia mengikuti rombongan sebuah kelompok kesenian ludruk yang menggelar pertunjukan keliling berbagai daerah di Jawa Timur.

Wahib adalah anak yang gemar mempelajari ilmu-ilmu *kanuragan*. Ia senang berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain dengan harapan akan banyak memperoleh ilmu tersebut. Menurut KH. Mustamid putra KH. Abbas Buntet Cirebon, Gus Wahib sewaktu *nyantri* di Pesantren Buntet Cirebon, ia kerap mempelajari bagaimana cara membuka gembok dan lemari dalam

---

<sup>20</sup> Aziz., *Mentri-Mentri Agama RI*, 179.

keadaan terkunci melalui wirid atau do'a tertentu. Mustamid melihat sendiri betapa senangnya Wahib ketika berhasil mempraktekkan ilmu yang baru dikuasainya dihadapan kawan-kawannya.<sup>21</sup>

Pada tahun 1935 Wahib mengakhiri masa lajangnya dengan mempersunting Siti Hannah, putri KH. Faqih dari Gresik yang kemudian memberinya lima orang anak, yaitu Umroh Mahfudhoh, Nurjat Malihah, Wahibah Maghfuroh, Muhammad Ghozi, dan Faizah.<sup>22</sup> Keluarga baru ini tinggal di Tambakberas, meski setelah itu Wahib sering pergi ke luar kota mencari tambahan penghasilan demi menghidupi istri dan anak – anaknya, selain menangani urusan–urusan organisasi. Hal ini terjadi saat ia aktif di Gerakan Pemuda Anshor yang ketika itu bernama ANO (Anshor Nahdlatul Ulama') dan NU Jawa Timur, seperti menjadi pengawas sebuah madrasah NU di daerah Surabaya yang dijalaninya pada tahun 1937. Di tahun ini pula ia berangkat ke *Merchants Style Institute Singapura*.<sup>23</sup>

Setelah menyelesaikannya pada tahun 1939, ia lantas berangkat ke tanah suci, Mekkah untuk berhaji dan melanjutkan pendidikan disana selama setahun setelah pulang ia mencurahkan dirinya untuk organisasi Nahdlatu Ulama'. Pada tahun 1942, KH. M. Wahib Wahab menjabat sebagai ketua Gerakan Pemuda

---

<sup>21</sup> Ibid.,181.

<sup>22</sup> Amik, *Wawancara*, Jombang, 10. Agustus, 2021.

<sup>23</sup> Departemen Agama, *Peranan Departemen Agama dalam Revolusi dan Pembangunan Bangsa* (Jakarta: Biro Penerbitan dan Perpustakaan Agama, 1965), 39.

Islam Indonesia (GPII) Jombang. KH. M. Wahib Wahab juga aktif membantu para petani saat ia menjabat sebagai Ketua Pertanu (Persatuan Tani NU).

## **B. Masa Perjuangan**

Saat Jepang mendarat di Indonesia menjajah menggantikan Belanda pada tahun 1942-1945. M. Wahib Wahab di sarankan ayahnya untuk masuk tentara sukarela PETA (pembela tanah air). Ia mengikuti latihan militer di Bogor selama empat bulan dan dinyatakan lulus, setelah itu ia ditempatkan di wilayah Mojokerto, Jawa Timur bersama Yono Soewono.

Pada tahun 1945, M. Wahib Wahab termasuk *Shodan* PETA angkatan awal (komandan Peleton). Sebagai komandan Wahib termasuk sosok yang *nyentrik*, ia jarang memakai seragam tentara, sikapnya yang konfrontatif sangat susah untuk di dekati dan ditundukkan. Saat ada kesempatan ia sering bergumul dengan masyarakat untuk sekedar bersosialisasi dan juga mengobarkan semangat perlawanan untuk mengusir penjajah dari tanah air.<sup>24</sup>

Akibatnya Wahib pernah dijebloskan ke penjara dan masuk kedalam daftar nama yang dicari oleh Jepang untuk dibunuh. Pada suatu hari, Wahib bersama beberapa anggota PETA lainnya diperintakan untuk pergi ke Bogor dengan alasan latihan militer, padahal disana Wahib dan anggota PETA lainnya akan dibunuh, rencana itu tidak jadi terlaksana, karena Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaan dan para anggota PETA yang sedang

---

<sup>24</sup> Aziz., *Mentri–Mentri Agama RI.*, 182

menjalani latihan diperintahkan untuk *daidan wakare*, yaitu pembubaran pasukan mulai 18 agustus 1945.<sup>25</sup>

Selain tercatat sebagai anggota PETA, M. Wahib Wahab juga aktif berjuang fisik mengusir penjajah dengan bergabung dalam Laskar Hizbullah Jombang sebagai komandan, Kemudian menjadi Panglima Komandan divisi di Laskar Hizbullah Sunan Ampel karesidenan Surabaya (Surabaya, Gresik, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang).

M. Wahib Wahab adalah pejuang revolusi yang lihai memainkan strategi, saat terjadi Perjanjian Linggarjati, ia menolak keras perjanjian linggarjati bersama golongan Islam, nasionalis, dan pejuang lain. Hal ini dikarenakan lemahnya Indonesia mempertahankan posisi kedaulatannya karena sebagian besar wilayah Indonesia masih dikuasai oleh Belanda dan Sekutu.<sup>26</sup>

Berkat prestasi kemiliterannya yang dinilai berhasil dan riwayat organisasi yang di pandang cukup mumpuni, M. Wahib Wahab diangkat menjadi komandan resimen TNI Jombang, sekaligus menjadi anggota Komite Anggota Nasional Indonesia (KNI) Malang. Setelah itu M. Wahib Wahab ditarik ke Markas Anggota Besar Angkatan Darat di Jakarta. Sementara itu walaupun M. Wahib Wahab mulai berdiam diri di Jakarta, Ia tetap dipercaya menjabat ketua cabang di kepengurusan NU Jombang periode 1948. Saat itu

---

<sup>25</sup> Ibid.,182.

<sup>26</sup> Syaifuddin Zuhri, *Guruku orang – orang pesantren* (Pustaka Sastra LkiS, Yogyakarta, 2001), 357.



Rais Syuriah Jombang di pegang oleh menantu KH. Bisri Syansuri pimpinan pondok pesantren Denanyar yakni KH. Hasbullah.<sup>27</sup>

Masa perjuangan memang terus berlanjut, M. Wahib Wahab juga aktif berjuang dalam wadah Hizbullah. Namun ketika Hizbullah harus melebur ke dalam TNI, rekan-rekannya masih banyak yang meneruskan karier militernya. Sedangkan M. Wahib Wahab memilih berhenti dan berjuang di jalan lain, jalur politik. Sebelum menjadi Menteri Agama beliau pernah tercatat menjadi anggota DPR dan Menteri Penghubung Sipil Militer.<sup>28</sup>

### **C. Pentas Politik Nasional**

Diawal kedatangannya di Jakarta, M. Wahib Wahab terlibat aktif dalam dinamika politik melalui kiprahnya di Gerakan Pemuda (GP) Ansor. Saat itu GP Ansor dipimpin oleh Chamid Widjaja yang merupakan hasil kongres ke-1 di Surabaya. M. Wahib Wahab masuk dalam jajaran pengurus bagian siasat. Pada masa ini pula, 2 September 1951 lahir persetujuan antara PBNU dan pimpinan GP Ansor untuk mengatasi kekhawatiran berkembangnya benih-benih ketidaksetiaan GP Ansor terhadap garis organisasi induk.<sup>29</sup>

Dalam kongres ke-3 GP Ansor di Jakarta pada Desember 1954, Imron Rosyadi terpilih sebagai ketua umum, dan M. Wahib Wahab menjadi Ketua 1, dengan Aminuddin Aziz sebagai sekretaris umum dan Madchan sebagai

---

<sup>27</sup> Aziz., *Mentri–Mentri Agama RI.*, 185.

<sup>28</sup> Djoko Pitono, Kun Haryono, *Profil Tokoh Kabupaten Jombang.* (Jombang: Pemerintah Kabupaten Jombang, 2010), 47.

<sup>29</sup> Choirul Anam, *Gerak Langkah Pemuda Ansor,* (Majalah Nahdlatul Ulama' AULA, 1990), 63.

sekertaris 1. Saat menjelang kongres GP Ansor ke-4, yang rencananya akan digelar di malang pada 29 Oktober 1956. Suhu politik di GP Ansor cukup panas, dengan berhasilnya NU dalam pemilu 1955 menembus tiga besar setelah PNI, dan Masyumi. Tanpa disadari membawa cuaca buruk bagi lingkaran elit di GP Ansor.

Kursi parlemen yang diperoleh NU sebanyak 45 dan 5 jabatan kementrian yang diberikan kepada partai ini setelah pemilu 1955, menuntut NU menyediakan tenaga yang memadai. Satu satunya sumber tenaga yang bisa diandalkan adalah GP Ansor. Hal ini menjadikan kongres ke-4 berjalan alot karena diwarnai perebutan kepentingan mengincar jabatan pucuk pimpinan untuk mempermulus jalan menuju gedung parlemen atau ruang sidang kabinet.<sup>30</sup>

Ditahun 1956, sebagai unsur pucuk pimpinan GP Ansor hasil kongres ke-4. M. Wahib Wahab menjadi anggota Konstituante dari partai NU yang dipimpin KH. Achmad Sjaichu dan duduk di seksi pertahanan. Ditahun ini pula M. Wahib Wahab diangkat menjadi salah satu pengurus bagian Dakwah PBNU yang diketuai M. Noor A.G.N. M. Wahib Wahab sempat mewakili GP Ansor dalam Badan Kerjasama Pemuda Militer (BKS-PM), salah satu bentuk kerjasama antara kelompok-kelompok sipil dan militer yang banyak membicarakan perkembangan politik nasional, berkaitan dengan memburuknya hubungan antara politit partai dan militer.

---

<sup>30</sup> Ibid.,66.

Pada Oktober 1957, M. Wahib Wahab pergi ke Kalimantan untuk sosialisasi gagasan BKS Sipil-Militer, sekaligus mendengar laporan dari daerah yang berkaitan dengan rencana pembangunan sosial-ekonomi dan mensponsori pendirian BKS Sipil-Militer dikawasan yang belum terdapat badan tersebut.<sup>31</sup>

### **1. Awal Jabatan Kementrian**

Pergolakan politik yang terus memanas diiringi kemerosotan ekonomi secara tajam, simpanan devisa turun sampai 400 milyar pada triwulan pertama 1958, mulai serius mengancam persatuan nasional.<sup>32</sup> Diawali pertentangan antara Jawa dan Luar Jawa mengenai pemerataan pembangunan serta konflik dalam tubuh Angkatan Darat, Kol. Zulkifli Lubis, Deputi Kepala Staf AD, melancarkan kudeta militer dua kali pada 11 Oktober dan 26 November 1956, meski keduanya gagal. Pada 20 Desember 1956, Let. Kol. Ahmad Husein, Ketua Dewan Banteng, mengambil alih kekuasaan sipil Sumatera Tengah dan keesokan harinya mengumumkan, bahwa hasil -hasil produksi daerahnya tidak akan dikirimkan ke pemerintah pusat. Dua hari kemudian, Kol. Simbolon, panglima militer Sumatera Utara yang membentuk Dewan Gajah, menyatakan hukum darurat perang serta menyatakan bahwa daerahnya tidak lagi mengakui pemerintah pusat.

Sementara itu, Dewan Garuda yang dipimpin Letkol Berlian, Panglima Militer Sumatera Selatan, menyatakan wilayahnya sebagai daerah otonom

---

<sup>31</sup> Aziz., *Mentri–Mentri Agama RI.*, 189.

<sup>32</sup> Adnan Buyung Nasution, *Aspirasi Pemerintah Konstitusional di Indonesia: Studi Sosio – Legal atas Konstituante 1956 – 1959.* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995), 261.

dengan 90% hasil pajak akan ditahan untuk pembangunan daerah, selanjutnya, 2 Maret 1957, panglima militer Sulawesi dan pimpinan Dewan Menguni, Letkol Ventjel Sumual, memberlakukan hukum darurat perang diseluruh wilayah Indonesia Timur dan mengumumkan Piagam Perjuangan Semesta ( Permesta ), yang menuntut 70% keanggotaan Dewan Nasional untuk wakil daerah agar diubah menjadi Senat, dan meminta Kabinet Gotong Royong Baru dipimpin dwi tunggal Soekarno – Hatta. Dua belas hari kemudian, 14 Maret 1957 Presiden Soekarno mengumumkan berlakunya hukum darurat perang.

Pada 10 Februari 1958, Letkol Husein beserta kelompoknya mengeluarkan ultimatum yang menuntut: (1). Kabinet Djuanda meletakkan jabatan dalam lima hari (2). Soekarno menunjuk Hatta dan Hamengkubuwono IX supaya membentuk Kabinet Kerja Nasional yang baru, menggantikan Kabinet Karya (3). Presiden kembali ke posisi Konstitusional. Dan keesokan harinya pada 11 Februari 1958 Kabinet menolak ultimatum tersebut, alhasil pada 15 Februari 1958 kelompok ini memproklamkan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Padang, Sumatera Barat, dengan Syafrudin Prawiranegara sebagai Perdana Menteri, dibantu 15 orang menteri.<sup>33</sup>

Dalam situasi genting seperti itu, dan diperparah dengan tajamnya pertentangan partai – partai terhadap aksi tentara, lima bulan kemudian, sekitar Juni 1958 Presiden Soekarno melantik KH. M. Wahib Wahab sebagai menteri

---

<sup>33</sup> Ibid.,296.

Negara Urusan Kerjasama Sipil – Militer, untuk meredam gejolak politik waktu itu.

Mengapa KH. M. Wahib Wahab yang dipilih untuk tugas tersebut, tidak terlalu jelas. Namun ada beberapa faktor, pertama, Wahib pernah menjabat sebagai Badan Kerjasama Sipil – Militer, sebagaimana disinggung di atas, dan dinilai berhasil melaksanakan tugasnya. Kedua, Ia berasal dari NU, salah satu partai Islam besar yang dimata Soekarno bisa diajak kerjasama dalam kabinet berkaitan dengan pelaksanaan konsepsi presidennya yang digulirkan pada 1956, upaya memperbaiki kondisi politik memerlukan suatu bentuk Demokrasi Terpimpin.

Salah satu peran penting KH. M. Wahib Wahab ketika menjadi Menteri di penghujung 1950-an ini adalah keikut sertaannya dalam mewujudkan kembali persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang nyaris tercerai berai akibat rentetan pemberontakan atau perang saudara. Seperti saat kejadian Permesta/PRRI, ia termasuk salah satu tokoh yang ikut terjun ke lapangan, ke kantong-kantong pemberontakan di Sumatera dan Sulawesi untuk menemui perwira tentara yang menguasai daerah serta mengajak mereka untuk berdialog mencari jalan keluar terbaik dari pada memaksakan kehendak menentang pemerintahan pusat.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Aziz, Abdul. *Mentri–Mentri Agama RI Biografi Sosial Politik : KH. Muhammad Wahib Wahab Kementrin Agama Pada Masa Demokrasi terpimpin*. (Jakarta PPIM, 1998), 191.

Semangat nasionalisme yang tertanam kuat telah mengarahkan sikap dan langkahnya. Dalam konferensi Alim Ulama se-Jawa Barat awal Oktober 1958, misalnya sebagai Menteri Kerjasama Sipil–Militer, KH. M. Wahib Wahab menceritakan peristiwa yang dialaminya sendiri. Sewaktu memimpin Laskar Hizbullah Jawa Timur, ia pernah diajak Kartosuwirjo dan dikirim surat pengangkatan sebagai panglima DI/TII. Melalui pertimbangan panjang, timbullah pertanyaan dalam dirinya, apakah untuk mengejar cita-cita yang disebut baik harus didahului dan disertai perbuatan–perbuatan buruk, sebagaimana yang dilakukan Kartosuwirjo dan pengikutnya?. Akhirnya KH. M. Wahib Wahab menolak ajakan itu dan bertekad tetap berada dalam garis NKRI.<sup>35</sup>

## **2. Menjadi Menteri Agama**

Dekrit Presiden pada 5 Juli 1959 merupakan pertanda dari akhir pemerintahan parlementer dan menjadi benih lahirnya pemerintahan demokrasi terpimpin yang menghendaki loyalitas tunggal kepada Presiden Soekarno sebagai pimpinan besar revolusi. Mulai saat itu semua aparatur negeri dituntut untuk mengabdikan diri kepada cita – cita revolusi sebagaimana kemudian dijelaskan dalam Pembangunan Nasional Semesta Berencana yang diatur dalam ketetapan MPRS No. II/MPRS/60.<sup>36</sup> Departemen agama yang menjadi bagian pemerintah jelas harus menyesuaikan diri, tak beda dengan

---

<sup>35</sup> *Harian Indonesia Raja*, 9 Oktober 1958.

<sup>36</sup> Puslitbang, Kehidupan Beragama, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, *Laporan Sejarah Departemen: Naskah Tahap 1* (Jakarta: Proyek Penelitian Keagamaan Departemen Agama RI, 1980/1981), 82.

departemen – departemen yang lain. Departemen agama harus menjadi alat revolusi dan alat *Nation and Character Building*, seperti kerap didengungkan Soekarno, sekaligus pelaksana Amanat Penderitaan Rakyat (Ampera)

Dalam situasi seperti itu KH. M. Wahib Wahab diangkat menjadi Menteri Muda Agama pada tanggal 10 Juli 1959 sesuai Keppres No. 153/1959 pada masa Kabinet Kerja ke – 1 yang merupakan kabinet XX sejak berdirinya Republik Indonesia. KH. M. Wahib Wahab menjadi menteri setelah KH. Ilyas yang menjadi Menteri Agama sebelumnya, meletakkan jabatannya. Kementrian ini bekerja dibawah kompartemen Kesejahteraan Rakyat yang dipimpin Menko H. Muljadi Djojomartono.

Tentang pengangkatan dirinya KH. M. Wahib Wahab bercerita “saya menjabat sebaga Menteri Negara Urusan Kerjasama Sipil–Militer dan kemudian diangkat menjadi Menteri Agama, merasa perlu memberikan pertimbangan sejarah mengenai peristiwa tersebut. Pada 20 Mei 1959 saya mengusulkan secara tertulis kepada presiden Soekarno agar dikeluarkan dekrit kembali ke UUD 1945 yang dijiwai Piagam Jakarta, dengan catatan Konstituante tidak di bubarkan.<sup>37</sup> Usulan tersebut diantarkan sekertaris pribadi saya Sa’dullah, melalui Menteri Pertama Ir. Djuanda untuk disampaikan kepada Presiden. Selanjutnya saya menunaikan ibadah haji bersama Soenaryo, Menteri dalam Negeri kala itu, dengan menumpang kapal Gunung Jati. Setelah kala memasuki daerah Sukatra mendekati Aden, saya diberitahu kapten kapal

---

<sup>37</sup> Syaifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), 451.

(orang asing), didapat kabar bahwa Presiden Soekarno telah mengeluarkan dekrit kembali ke UUD 1945 yang dijiwai Piagam Jakarta dan sekaligus membubarkan Konstituante. Dalam perjalanan pulang dari ibadah haji, atas undangan Presiden Mesir, saya berkunjung ke Mesir terlebih dahulu. Pada saat itulah saya diangkat menjadi Agama”.<sup>38</sup>

Setelah keluar Keppres No. 21/1960 yang menetapkan pembentukan Kabinet ke-2, berakhir masa Kabinet Kerja ke-1, dengan Ir. Soekarno tetap sebagai Perdana Menteri. KH. M. Wahib Wahab diangkat lagi menjadi Menteri Agama di Kabinet Kerja ke-2, terhitung mulai 18 Februari 1960 dan berakhir pada 6 Maret 1962, berdasarkan Keppres No. 63/1962 berakhirnya masa tugas kabinet.

Beberapa hari menjelang masa tugas Kabinet Kerja ke-2, KH. M. Wahib Wahab mengajukan pengunduran diri sebagai Menteri Agama. Tidak diketahui secara pasti apa alasannya. Ada kemungkinan keputusan tersebut diambil karena desakan Soekarno, meski dalam pidato pelantikan Menteri Agama baru Presiden mengatakan bahwa mundurnya KH. M. Wahib Wahab atas dasar permintaannya sendiri yang disampaikan berulang-ulang kepadanya.<sup>39</sup>

Ketika menjadi Menteri Agama KH. M. Wahib Wahab, oleh banyak kalangan dianggap sebagai pendukung dekrit Presiden Juli 1959, hal ini

---

<sup>38</sup> *Laporan Sejarah Departemen Agama*, 83.

<sup>39</sup> Martin van Bruinessen, *NU Tradisi, Relasi – Relasi Kuasa, Wacana Baru*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), 76.



dikuatkan dengan pernyataan bahwa penggantian UUD 1950 adalah hijrah dari Liberalisme ke Sosialisme. Langkah Soekarno dengan Manipolnya dianggap sebuah ijtihad.<sup>40</sup> Selama masa Demokras Terpimpin, semua instansi termasuk Departemen Agama, telah dijadikan alat revolus. Meski isi dan tujuan revolusi tersebut tidak pernah jelas. Tidak setuju berarti kontra dengan revolusi yang artinya mencabut hak hidupnya sendiri. Dalam kondisi politik seperti ini KH. M. Wahib Wahab selaku Menteri Agama, tidak punya banyak pilihan kecuali berpihak kepada Soekarno. Meski demikian, KH. M. Wahib Wahab diam-diam tidak mendukung gagasan Soekarno untuk menyatukan kaum nasionalis sekuler, agamawan, dan komunis yang disimbolkan dengan Nasakom.<sup>41</sup>

Pada masa KH. M. Wahib sejumlah tugas penting berhasil dilaksanakan Departemen Agama, antara lain: Pembangunan Departemen Agama, Pembangunan Mesjid Istiqlal, Pembentukan IAIN, dan, Penyerahan Al-Qur'an Pusaka. Selain prestasi di atas KH. M. Wahib Wahab juga melakukan perbaikan dalam sistem pemberangkatan haji lewat penetapan Menteri Agama No. D/23/59 tertanggal 14 November 1959 dan No. 36 tahun 1959. Satu lagi kebijakan Departemen Agama di masa KH. M. Wahib Wahab adalah memberi sumbangan kepada organisasi keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan.

---

<sup>40</sup> Deliar Noor, *Partai Islam*, (Bandung, Mizan, 1987), 405.

<sup>41</sup> Abdul Aziz. *Mentri-Mentri Agama RI Biografi Sosial Politik : KH. Muhammad Wahib Wahab Kementrin Agama Pada Masa Demokrasi terpimpin*. (Jakarta PPIM, 1998), 191.

Lepas dari jabatan Menteri Agama KH. M. Wahib Wahab dapat dikatakan selesai. Berakhirnya Kabinet Kerja ke-2 telah memberinya keleluasaan untuk menghabiskan sisa waktunya dengan mendekati diri kepada Allah salah satu kerabat yang sering berkunjung mengungkapkan “Setiap saya *sowan* kerumah KH. M. Wahib Wahab beliau selalu terlihat sedang wiridan, meskipun sifat periang selalu nampak setiap berbincang”. Tenggelamnya KH. M. Wahib Wahab dalam rutinitas yang terkesan sufistik ini berlanjut hingga beliau di tarik ke Golkar dan menjadi DPR – RI pada 1977. KH. M. Wahib Wahab terpilih lagi menjadi anggota Dewan pada 1982 sampai wafat pada 12 Juli 1986, ketika masih berstatus anggota dewan.<sup>42</sup>

KH. M. Wahib Wahab wafat pukul 23:15 WIB di rumah sakit Islam Jakarta. Pada 13 Juli 1986 beliau dimakamkan di pesantren Tambakberas, Jombang, Jawa Timur. Ribuan santri, kerabat dan sahabat ikut mengiringi dikebumikannya putra tertua salah satu pendiri NU, KH. Abdul Wahab Chasbullah. Mereka yang merasa kejayaan negerinya turut diperjuangkan almarhum. Hadir ketika itu ketua DPD Golkar Jawa Timur, Moch. Said, mantan bupati Jombang Hudan Dardiri, para pejabat Muspida Jombang, serta anggota DPR – RI Akbar Tanjung yang menyampaikan sambutan.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Aziz., *Mentri–Mentri Agama RI.*, 199.

<sup>43</sup> Harian Jawa Pos, 14 Juli, 1986

## BAB III

### SEJARAH PERJUANGAN LASKAR HIZBULLOH DI JOMBANG

#### A. Berdirinya Laskar Hizbullah

Situasi Indonesia sejak pertengahan tahun 1943 berubah dengan cepat. Perang antara pasukan Sekutu dan Jepang di semua medan pertempuran semakin memuncak menuju babak akhir. Jepang yang menjajah Indonesia sejak awal Maret 1942, kian menyadari bahwa posisinya terus terdesak. Untuk itu Jepang segera membuat beberapa langkah penting. Antar lain, dengan segera merespons permintaan tokoh – tokoh Islam agar membentuk kesatuan militer terdiri dari tentara pribumi bernama Barisan Pembela Islam (BPI) yang akan mempertahankan pulau Jawa dari serangan pasukan Sekutu musuh Jepang. Sebagaimana berita dalam surat kabar Asia Raya edisi 13 September 1943, tentang adanya usulan sepuluh ulama: KH. Mas Mansyur, KH. Adnan, H. Abdul Malik Karim Amrulloh (Hamka), Guru Haji Mansur, Guru Haji Cholid, KH. Abdul Majid, Guru Haji Ya'qub, KH. Junaedi, U. Mochtar, dan H. Moh. Sadri,<sup>44</sup> yang menuntut agar segera terbentuk tentara sukarela namun bukan wajib militer.

Akhirnya pada 30 Oktober 1943, Jepang membuat surat keputusan Osamu Seirei No. 44 yang dikeluarkan oleh Letjen Kumakichi Harada, Panglima tentara ke-16 Jepang di pulau Jawa, yaitu tentang pembentukan *Kyodo Boei Giyugun* atau pasukan sukarela pembela tanah air (PETA).

---

<sup>44</sup> Gugun El-Guyani, *Resolusi Jihad Paling Syar'i*. (Yogyakarta, Pustaka Pesantren. 2010), 44.

Meskipun namanya kemudian berubah menjadi Pembela Tanah Air (PETA) bukan BPI, ribuan santri dan pemuda Islam tetap berbondong-bondong mendaftar menjadi anggota PETA. Bahkan putra Kiai, pendidik dan priyayi atau bangsawan keraton pun tak ketinggalan ikut bergabung. Sebab, kesatuan PETA sudah mendapat restu dari pemimpin Islam dan para Kiai. Keanggotaan PETA didominasi oleh kalangan santri dan ulama, sepuluh nama di atas dicatat menjadi pendiri sekaligus komandan PETA di wilayahnya masing-masing. KH. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri Nahdlatul Ulama' dan ketua Masyumi dipercaya sebagai penasihat PETA.<sup>45</sup>

### **1. Terbentuknya Laskar Hizbullah Pusat**

Secara keseluruhan kekuatan PETA berjumlah 69 batalyon dengan jumlah 38.000 anggota. Keinginan yang sama muncul dari seorang Jepang yang beragama Islam yakni Abdul Hamid Ono meminta kepada KH. Wahid Hasyim agar mengerahkan para santri untuk bergabung menjadi *Heiho* namun permintaan ini ditolak oleh KH. Wahid Hasyim mengusulkan agar para santri diberi latihan militer saja untuk pertahanan sejengkal tanah air didalam negeri. Sebab mempertahankan sejengkal tanah air didalam negeri lebih menggugah semangat para santri dari pada bertempur didaerah yang terletak jauh dari tanah air. Selain itu dalam menghadapi Sekutu professional, dalam peperangan yang

---

<sup>45</sup> Ibid.,44.

besar, pemuda-pemuda kurang terlatih hanya akan meyulitkan tentara Jepang yang terlatih.<sup>46</sup>

Atas jawaban KH. Wahid Hayim tersebut, Jepang menyetujui untuk melatih para santri dalam kemiliteran yang akan digunakan kelak untuk pertahanan dalam negeri. Karenanya pada 14 Oktober 1944 pemerintah pendudukan Jepang secara resmi menyetujui dibentuknya Laskar Hizbullah di Jakarta. Hizbullah secara khusus beranggotakan pemuda-pemuda Islam se-Jawa dan Madura. Tiga bulan pasca terbentuknya Hizbullah, Masyumi mengumumkan anggota Dewan Pengurus pusat Hizbulloh yang susunannya sebagai berikut:<sup>47</sup>

Ketua : KH. Zainul Arifin

Wakil Ketua : Mohammad Roem

Anggota – Anggota:

1. Urusan Umum : S. Soerwiyono dan Soedjono
2. Bagian Propaaganda : Anwar Tjokroaminoto, KH. Zarkasyi, dan Masyhudi
3. Urusan Perencanaan : Mr Jusuf Wibisono, Sunaryo Mangun, dan Djunaidi
4. Urusan Keuangan : R.M.O Djunaidi dan Prawoto Mangku Sasmito.

---

<sup>46</sup> Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada masa pendudukan Jepang*, Terj. Daniel Dhakadie, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985), 119.

<sup>47</sup> Isno, *Perjuangan Laskar Hizbullah*, 164.

5. Urusan Politik : KH. Wahid Hayim, KH. Abdul Wahab Hasbulloh, Ki Bagus Hadikusumo, KH. Masykur

Markas pusat Hizbullah ditetapkan di Jakarta dan Ketua Hizbullah disebut Ketua Markas Tertinggi. Pembentukan Hizbullah awalnya memang murni keinginan dari ulama dan dengan tujuan untuk kemerdekaan Indonesia. berbeda dengan pasukan lain seperti PETA yang awal mulanya dibentuk untuk membantu Jepang dalam perang melawan Sekutu.

Menurut BJ. Boland dalam bukunya, pergumulan Islam di Indonesia, menyebutkan bahwa ada tiga manfaat yang bisa diambil oleh umat Islam pada masa pendudukan Jepang, yakni, dibentuknya kantor urusan agama, didirikannya Masyumi, dan terbentuknya Hizbullah. Berbalik pada masa pemerintahan Belanda, kalangan modern Islam terutama yang bergerak dibidang politik tidak berkenan mendirikan suatu pemerintahan yang bertanggungjawab kepada lembaga perwakilan. Pemerintahan Belanda hanya mendakati golongan kepala adat dan priyayi, sehingga dapat dikatan adu domba terjadi dikalangan golongan tersebut.<sup>48</sup>

## **2. Pelatihan dan Pembinaan Laaskar Hizbullah Pusat**

Setelah Hizbullah terbentuk, para tokoh Islam segera mengkampanyekan kepada seluruh umat Islam di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan daerah-daerah lain di Indonesia. pada pertengahan Desember

---

<sup>48</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. (Jakarta: LP3ES. 1982 edisi kedua), 334.

1944, perwakilan federasi Islam telah mengadakan perjalanan keliling Jawa untuk mengadakan inspeksi terhadap sukarelawan Hizbullah pada semua karesidenan. Dari inspeksi tersebut didapat bahwa untuk mengumpulkan sukarelawan Hizbullah tidaklah memiliki kendala yang berarti. Sebab para kiai telah terjalin komunikasi dengan pengurus Hizbullah pusat, untuk mendukung dan mngerahkan para santrinya, turut menjadi anggota Hizbullah dan siap untuk mengikuti latihan militer yang akan dilatih tentara Jepang.

Dan dari latihan pertama di Cibarusa, Bogor, tercatat diikuti 500 orang pemuda muslim dari Jawa dan Madura. Kota – kota karesidenan yang mengirimkan utusannya, yaitu Jakarta, Banten, Surabaya, Sukabumi, Priangan, Purwokerto, Bogor, Pekalongan, Kedu, Surakarta, Semarang, Pati, Yogyakarta, Madiun, Kediri, Bojonegoro, Malang, Besuki.<sup>49</sup> Diantara utusan pemuda muslim tersebut, tercatatlah nama Kiai muda dari berbagai pondok diantaranya adalah KH. Wahib Wahab dari Jombang.

Laskar Hizbullah di latih oleh Kapten Yanagawa yang juga di bantu oleh *Chudancho* (Perwira PETA). Latihan tersebut bertempat disebuah lapangan yang mempunyai luas 20 hektar di sebelah kebun karet. Ditempat latihan disediakan asrama yang di buat dari bedeng bambu dan kayu, mushola, dapur, ruang kelas, dan ruang serbaguna. Dalam pelatihan militer tersebut aktivitas yang dilakukan mulai *Taisho* (senam pagi) dan *Kakeashi* (lari – lari kecil pemanasan) kemudian diteruskan dengan *Kyoren* (latian tempur). Peserta di

---

<sup>49</sup> Hayim, *Laskar Hizbullah Menegakkan RI*, 18.

bagikan *Mokuju* (senapan tiruan) atau *Takeyari* (bambu runcing). Selain di gunakan untuk baris-berbaris, senjata tersebut juga digunakan untuk latihan peperangan.<sup>50</sup>

Kemudian para peserta latihan juga diajarkan *Sento Kyoren* yakni latihan tambahan diantaranya adalah *Fuse* (teknik bertiarap), *Hofuku* (merangkak), *Icirit* (formasi pasukan satu persatu bergerak kebelakang), *Sekko* (mengintai), serangan *Banjazi* juga serangan *Kirikumi* (komando). Peserta juga dilatih cara meracik bom molotov dan bom lainnya, walaupun peserta dilatih tidak menggunakan senjata sungguhan, namun peserta mengikuti dengan teratur dan disiplin tinggi. Terbukti pelathan singkat ini mampu meningkatkan kemampuan militer anggota-anggota Hizbullah. Di sisi lain peserta pelatihan juga di ajari teknik gerilya yang tidak di pakai oleh pasukan Belanda dan Inggris.

Tentara Jepang yang melatih Laskar Hizbullah mengatur sedemikian rupa untuk menempa kepercayaan diri dan membentuk kepribadian yang kuat. Oleh karena, jadwal latihan dibuat sedemikian ketat dan dengan disiplin latihan keras. Setiap karesidenan dikawal oleh seorang pelatih dari *Shodancho* PETA. Pelatih dari Jawa Timur adalah Sutowo dan Mustafa Kamala dari Malang. Setiap hari juga dijadwalkan ceramah dan siraman rohani dari seorang kiai yang khusus didatangkan ke basis tersebut. Kiai-kiai tersebut antara lain:

---

<sup>50</sup> Ario Helmy, KH. Zainul Arifin Pohan Panglima Santri Ikhlas Membangun Negeri, (Tangerang: Pustaka Compass, 2015), 46-47.



- a) KH. Mustafa Kamil (Bidang Kekebalan Jasmani)
- b) KH. Mawardi (Bidang Tauhid)
- c) KH. Zarkasyi
- d) K. Mursyid
- e) K. Syahid
- f) KH. Abdul Halim (Bidang Politik)
- g) KH. Thohir Dasuki (Bidang Sejarah)
- h) K. Roji'un
- i) KH. Abdullah

Dalam setiap ceramah agama itu, diselipkan juga pengetahuan sejarah untuk menumbuhkan semangat dan nasionalisme. Disinilah nampak peran para Kiai dalam memberikan siraman rohani kepada Laskar Hizbullah. Latihan diselenggarakan selama tiga bulan dipimpin oleh para *Shudanco* PETA yakni Abdullah Sajad, Zaini Nuri, Abdurrahman, Kamal Idris, dan lain sebagainya.<sup>51</sup> Yang bertindak sebagai komandan latihan adalah kapten Yanagawa.

Mengenai latihan militer ini pengakuan Hayim Latief, yang merupakan salah satu anggota pelatihan di Cibarusa, Bogor yang berasal dari Jombang. yang dimuat dalam buku Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur karya Isno El – Kayyis sebagai berikut:

---

<sup>51</sup> Suratmin, *Perjuangan Laskar Hizbullah dalam pertempuran Surabaya 10 November 1945*, (Matapadi Presindo: Yogyakarta. 2017), 25.

“Hasyim Latief merasakan beratnya pendidikan kemiliteran di Cibarusa. Namun, ia mengakui gembengan yang dilakukan pemerintah Jepang sangat hebat. Sejak berangkat ke tempat latihan peserta sudah di gembeng secara fisik dan mental. Mereka diberangkatkan dengan kereta api. Sesuai rencana awal keberangkatan, para peserta akan diturunkan di Jakarta. Tetapi ternyata diturunkan di stasiun Cikampek. Setelah beristirahat sejenak, pada pukul 17.30 mereka naik kereta api jurusan Bandung. Tetapi mereka tidak diturunkan di Bandung melainkan turun di stasiun terakhir.

Saat itulah gembengan dimulai. Untuk mencapai tempat latihan yang terletak di tepi sebuah hutan, peserta dinaikkan Lori, kereta pengangkut tebu, tetapi tidak ditarik dengan mesin lokomotif. Untuk menjalankan Lori, para peserta mendorong secara bergantian. Padahal kondisi tanah tidak datar, tetapi bergelombang. Setelah semua berada diatas lori tiga orang mendorong, dan ketika lori sudah melaju mereka naik. Ketika berada di jalan menanjak mereka semua ikut mendorong, dan saat di posisi tinggi dan hendak meunuru mereka naik beramai – ramai.

Setelah latihan berlangsung selama dua bulan, hampir seluruh peserta latihan kemiliteran Laskar Hizbullah terserang penyakit disentri, penyakit ini seperti penyakit kolera, dan ketika buang air penderita merasa saikt dan kotorannya bercampur lendir. Setelah dilaporkan ke pemerintah Jepang, segera diintruksikan agar peserta tidak diberi makan nasi sejak saat itu peserta diberi makan eortel dan lobak, semua peserta mendetika karena tidak memakan nasi. Hasyim Latief sangat menderita karena hanya memakan wortel dan tidak makan lobak, karena tidak tahan dengan bau lobak. Selain itu peserta juga disuruh makan gula batu”.

Setelah pelatihan dan pendidikan selesai, Komandan markas tertinggi Laskar Hizbullah KH. Zainul Arifin menutup latihan dengan upacara yang dihadiri para petinggi Masyumi pada 20 Mei 1945, latihan ditutup dengan sambutan KH. Hasyim Asy'ari melalui sambutan tertulis beliau selaku *Syumubutyo* (Kepala Jawatan Agama) yang dibacakan oleh KH. Abdul Kahar Muzakkir. Setelah ditutup para barisan Hizbullah mengadakan acara perpisahan yang sangat mengharukan dan saling bersalam – salaman.

kemudian peserta latihan kembali ke wilayahnya masing-masing dan ditugasi untuk merekrut dan melatih anggota baru di kawasannya. Berpindah

kewilayah masing-masing mulai ke pedesaan dan pesantren-pesantren, anggota Hizbullah semakin bertambah banyak jumlah kesemuanya ditaksir mencapai 50.000 anggota. Kemampuan dan materi pelatihan Hizbullah memiliki kualitas yang bisa dikatakan lebih baik dibanding barisan militer lain yang dibentuk di masa pendudukan Jepang, kecuali dengan satuan militer seperti *Heiho* dan PETA.<sup>52</sup>

### 3. Terbentuknya Laskar Hizbulloh Jombang

Setelah kembali ke daerah masing-masing di akhir Mei 1945, para opsir Hizbullah harus segera menyelenggarakan pelatihan militer untuk mendidik para calon anggota Laskar Hizbullah di daerah masing-masing. Sejak saat itu, di seluruh wilayah di karesidenan di Jawa Timur mulai diselenggarakan latihan kemiliteran di pesantren yang ditunjuk, bagi para pemuda dan santri untuk mempersiapkan diri membebaskan tanah air dari cengkraman penjajah.

Laskar Hizbulloh Jombang didirikan atas perintah KH. Hasyim Asy'ari kepada KH. Abdul Wahab Hasbullah, pada akhir Agustus 1945, seminggu setelah kemerdekaan Indonesia diproklamasikan. Perintah KH. Hasyim Asy'ari untuk memobilisasi pemuda dan santri di wilayah Jombang ini segera disampaikan KH. Abdul Wahab Hasbullah kepada H. Affandi (Kaji Pandi Jagalan). H. Affandi adalah seorang kaya raya yang dermawan. Dia juga pernah di tahan oleh penjajah Jepang bersama KH. Hasyim Asy'ari di masa

---

<sup>52</sup> Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad Garda Depan Menegakkan Indonesia 1945-1949*, (Jakarta: Pustaka Compass, 2014), 142.

awal kedatangan Jepang di Jombang, bulan Mei 1942. Penahanan itu akibat menolak melakukan penghormatan ke arah matahari (*seikerei*).<sup>53</sup>

Kemudian H. Affandi menghubungi M. Wahib Wahab, putra sulung KH. Abdul Wahab Hasbullah yang sebelumnya sudah pernah menjadi *Daidancho* (komandan batalyon) PETA. H. Affandi meminta agar M. Wahib Wahab bersedia memimpin Laskar Hizbullah Jombang yang akan dibentuk. Putra sulung KH. Abdul Wahab Hasbullah ini menyanggupi asal mendapat restu dari MBODT (Markas Besar Oelama Djawa Timoer) yang saat itu sudah menempati front pertahanan di daerah Kedungsari Surabaya menjelang kedatangan Sekutu sejak akhir Agustus 1945. Setelah M. Wahib Wahab mendapat restu dari pimpinan MBODT di Surabaya dan mengadakan musyawarah bersama Ahmad Atho'illah Bisri (putra sulung KH. Bisri Syansuri), Harun, Mahfud dan Ahmad Zubair, maka terbentuklah susunan pengurus Laskar Hizbullah Jombang sebagai berikut:<sup>54</sup>

1. Komandan : M. Wahib Wahab
2. Sekertaris : Sa'dullah dan H. Zaini Dahlan
3. Pelatih : Hasyim Latief dan Ahmad Zubair
4. Bagian perlengkapan : H. Affandi, Harun, dan Mahfudz
5. Bagian kerohanian : KH. Fattah, Moch Farhan, dan Abdul Syukur
6. Bagian Dapur : Masukri

---

<sup>53</sup> Moch. Faishol, *Jejak Laskar Hizbullah Jombang*, (Jombang: PustaKa Tebuireng, 2015), 24

<sup>54</sup> Hasyim, *Laskar Hizbullah*, 35.

Selanjutnya badan kepengurusan ini mulai bergerak untuk melaksanakan perekrutan dan pelatihan anggota Laskar Hizbullah Jombang mulai bulan September 1945. Setelah resmi terbentuk pada akhir bulan Agustus 1945, badan kepengurusan Laskar Hizbullah langsung mengundang para santri dan pemuda Islam untuk mengikuti pelatihan kemiliteran. Pengumumannya disebar ke desa - desa dan pesantren – pesantren. Antusiasme para pemuda dan santri Jombang dalam menyambut ajakan ini sangat besar.

Jumlah pemuda dan santri di Jombang yang ingin menjadi anggota Laskar Hizbullah cukup banyak. Selain dari desa – desa atau kecamatan – kecamatan, mereka juga berasal dari pesantren – pesantren yang tersebar di seluruh wilayah Jombang dan sekitarnya. Pendaftaran di pusatkan di pondok pesantren Tambak Beras Jombang. sedangkan markas komandonya menempati kompleks perumahan dinas pabrik gula (PG. Djombang Baru), sebelah utara sungai yang sekaligus telah dijadikan asrama bagi calon anggota Laskar Hizbulla Jombang.

Walaupun tidak terlalu ketat, namun proses seleksi atau tes masuk tetap diberlakukan bagi calon anggota Laskar Hizbullah Jombang. panitia seleksi tes masuk dipimpin oleh Moch. Farchan. Syaratnya adalah pemuda berusia 16 sampai 25 tahun. Berbadan sehat, mempunyai budi pekerti yang luhur, dan paling utama dalah keberanian untuk maju berperang melawan musuh. Karena jumlah pendaftara sangat banyak, maka pelatihan dilaksanakan sampai beberapa gelomang, penerimaan dilaksanagn seminggu sekali sejumlah 190

orang atau setara dengan 1 kompi. Mereka kemudian dilatih secara bergiliran selama 3 sampai 4 minggu hingga siap bergabung dengan pasukan induk.

Pelatihnya tiga orang yakni Hasym Latief (alumni Cibarusah), Ahmad Zubair (mantan anggota PETA), dan Syamsi (mantan anggota *Heiho*). Pelatihan fisik dan taktik kemiliteran dilaksanakan di beberapa tempat. Yaitu di Lapangan Sambong (sekarang jl. Brigjen Kretarto – sebelah timur Balai Desa Sambong Dukuh), kompleks makam Tionghoa (Bong Cino) atau perbukitan Tunggorono, alun – alun Jombang dan beberapa tempat lain. Laskar Hizbullah Jombang cukup beruntung karena pada saat pelatihan telah menggunakan beberapa pucuk senjata *karabijn* buatan Jepang dan Belanda. Anggota yang tidak mendapat bagian senjata asli menggunakan senjata buatan sendiri atau replika sebagai pengganti *takiari* (bambu runcing).<sup>55</sup>

Dalam kurun waktu awal bulan September hingga akhir bulan Oktober 1945, barisan Hizbullah Jombang akhirnya bisa terbentuk dengan kekuatan 1 Dhaidan (Batalyon) atau setara dengan 1.500 prajurit lebih. Tanpa kesulitan, hanya seminggu setelah dibuka terbentuklah susunan anggota 1 dhaidan yang terdiri dari 4 chudan. Masing – masing satu chudan (kompi), terdiri dari 4 shodan (pleton), dan tiap – tiap shodan terdiri dari 4 budan (regu). Sedangkan tiap – tiap regu terdiri di tambah 1 kepala regu total 12 orang. Hampir sama dengan sistem yang dipakai sebelumnya di PETA namun dimodifikasi sedikit.

---

<sup>55</sup> Moch. Faishol, *Jejak Laskar Hizbulloh Jombang*, (Jombang: Pustaja Tebuireng, 2015), 27.

Pada 20 Oktober 1945, Laskar Hizbullah Jombang akhirnya terbentuk berkekuatan satu batalyon pasukan dengan struktur sebagai berikut:

Komandan Batlyon : Mayor K.H. M. Wahib Wahab

Kepala Markas Batalyon : Kapten Sa'dullah

Pelatih : Letnan Ahmad Zubair

Wakil Pelatih : Letnan Hasyim Latief

Komandan Kompi A/I : Letnan Alikar

Komandan Kompi B/II : Letnan Abdul Choliq S

Komandan Kompi C/III : Letnan M. Endon Kardjani

Komandan Kompi D/IV : Letnan Mursaid Mashar

Kompi A/I terdiri dari 4 seksi (Peleton) yakni:

Komandan Seksi 1 : Serma Mustafa Kamal

Komandan Seksi 2 : Serma Abdul Rachim J

Komandan Seksi 3 : Serma Saleh Sjaid

Komandan Seksi 4 : Serma Asmu'i

Kompi B/II terdiri dari 4 seksi (Peleton) yakni:

Komandan Seksi 1 : Serma Mustahal

Komandan Seksi 2 : Serma M. Asyhadi

Komandan Seksi 3 : Serma M. Syaudan

Komandan Seksi 4 : Serma M. Harun

Kompi C/III terdiri dari 4 seksi (Peleton) yakni:

Komandan Seksi 1 : Serma Romlan

Komandan Seksi 2 : Serma Dan Yali

Komandan Seksi 3 : Serma Abdul Djamil Dahlan

Komandan Seksi 4 : Serma Ikrom Fatah

Kompi D/IV terdiri dari 4 seksi (Peleton) yakni:

Komandan Seksi 1	: Serma Moch. Kosim
Komandan Seksi 2	: Serma Abdul Chaq
Komandan Seksi 3	: Serma Sya'roni
Komandan Seksi 4	: Serma M. Ishaq

Laskar Hizbullah Jombang pertama kali maju ke front Surabaya sejumlah 200 orang dari kompi I, yang dipimpin oleh Letnan Alikar yang di dampingi oleh pelatih Hasyim Latief serta beberapa orang Kiai. Mereka bersenjatakan beberapa pucuk *Karabin*, beberapa peti granat, bambu runcing, pedang, kleweng keris serta senjata – senjata tradisional mematikan, bambu tusuk serta batu – batu krikil yang sudah diasmaki oleh Kiai-kiai sakti.<sup>56</sup> Jumlah persenjataan itu kemudian ditambah dengan beberapa pucuk *Karabin* buatan Jepang serta beberapa butir granat, pinjaman dari TRI Malang divisi Umardjoi yang bertahan di front gedangan.

#### **4. Terbentuknya Hizbullah Divisi Sunan Ampel**

Setelah kemerdekaan Indonesia diproklamirkan bangsa Indonesia ingin mengurus dirinya sendiri. Sekutu yang akan segera datang untuk mencampuri urusan bangsa Indonesia. Untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, para pemuda Indonesia serentak bangkit menjadikan dirinya. Hizbullah yang juga masih utuh juga mempersiapkan diri.

Menyadari akan situasi keadaan yang berubah, maka pimpinan umat Islam melalui Masyumi. Dalam kongresnya di Yogyakarta yang berlangsung 7-

---

<sup>56</sup> Hasyim, *Laskar Hizbullah*, 35.



8 November 1945. Masyumi selain memproklamkan diri menjadi Partai Masyumi juga memutuskan pembentukan Markas Tinggi Hizbullah di daerah karesidenan Surabaya yang dijadikan Hizbullah divisi Sunan Ampel dengan mengangkat M. Wahib Wahab (Komandan Batalyon Hizbullah Jombang) menjadi komandan divisi.<sup>57</sup>

Melalui Resolusi Jihad atau Resolusi Sabil, para pemimpin umat Islam mengajak seluruh umat Islam untuk melakukan perlawanan terhadap kaum imperialis. Sebab, segala bentuk penjajahan adalah suatu kezaliman dan haram menurut ajaran Islam. Untuk menjalankan Resolusi Jihad tersebut maka diputuskanlah untuk menguatkan “Markas Tertinggi” Hizbullah dan membentuk Laskar Sabilillah di Malang, yang dipimpin oleh KH. Masykur.

Pada awal didirikannya, sifat keorganisasian Hizbullah memang semi massal, masing – masing kelompok, mulai tingkat kecamatan, sampai tingkat kabupaten berdiri sendiri dan belum terorganisir secara rapi, belum diikat oleh satu komando, karena itu, setelah terbentuknya markas tertinggi di Malang sistem keorganisasian kemiliteran diterapkan.

Hizbullah Karesidenan Surabaya yang telah menjadi Divisi Sunan Ampel. Formasi kepemimpinannya tersusun sebagai berikut:

Komandan Devisi	: K.H. M. Wahib Wahab
Kepala Staf I	: M. Rachman Arif
Kepala Staf II	: M. Samiun Somadi

---

<sup>57</sup> Ibid.,35.

Sekretaris	: Muhamza (HM. Madehan)
Staf Skertaris	: M. Mas'ud, M. Said Noor
Bagian Organisasi	
Personalia	: M. Alwi
Staf Organisasi	: Abdul Isroqi, M. Ma'shum Irsyad
Bagian Penerangan	
Staf Perlengkapan/perbekalan	
Perbekalan	: M. Adnan Ismail
Anggota	: Achamd Ponijan
Bagian Siasat	: M. Munasir
Staf Bagian Siasat	: M. Cara Amin, M. Shohib
Bagian kendaraam	: Harun
Staf Bagian Kendaraan	: M, Suhud, M. Kasah, M. Machfudz, M. Romli
Dokter Divisi	: Dr. Angka Nitisastro

Hizbullah Divisi Sunan Ampel terdiri dari 4 resimen:

1. Resimen I, berkedudukan di Mojokerto, dipimpin oleh Mansur Solichy.
2. Resimen II, berkedudukan di Sidoarjo, dipimpin oleh Samiun Sumadi.
3. Resimen III, berkedudukan di Jombang, dipimpin oleh Sa'dullah dengan kepala staf Hasyim Latief.
4. Resimen IV, berkedudukan di Gresik, dipimpin oleh Abdul Madjid Asmara.
5. Resimen IV, terdiri dari Hizbullah Gresik dan Surabaya.

Maka bersamaan dengan Konsolidasi Hizbullah divisi Sunan Ampel M. Wahib Wahab mengambil prakarsa untuk mengadakan persetujuan dengan pimpinan TRI menggabungkan batalyon Hizbullah Jombang yang sudah

tersusun rapi kedalam TRI sehingga menjadi TRI – Hizbullah. TRI – Hizbullah ini dalam organisasi TRI menjadi batalyon Infantri IV resimen II (Letkol Kretarto) Divisi Erlangga yang kemudian menjadi divisi IV/Narotama. Dengan masuknya batalyon Hizbullah Jombang kedalam TRI maka disediakan konsolidasi terhadap anggota Hizbullah yang berada di kecamatan – kecamatan sehingga terbentuklah resimen.<sup>58</sup>

## **B. Fatwa Resolusi Jihad**

Sejak kemerdekaan di proklamirkan pada 17 Agustus 1945 dan pemerintahan Republik Indonesia dibentuk pada 18 Agustus 1945, para elit pimpinan di berbagai daerah sibuk membentuk pemerintahan dengan berbagai pijakan kepentingan individu yang kuat dan menjalin kekuasaan kelembagaan yang dibutuhkan, sampai pembentukan tentara nasional pun terabaikan. Tindakan inilah yang menyulut tindak kekerasan di masyarakat yang di tandai dengan munculnya berbagai kelaskaran di sepanjang awal bulan September 1945. Keadaan tersebut berlangsung terus menerus sampai pecah pada 19 September 1945 saat insiden bendera di Hotel Oranye.<sup>59</sup>

Penyerhan kekuasaan Jepang ke pihak Sekutu dilaksanakan oleh Komando Asia Tenggara SEAC (*South East Asia Command*) yang dipimpin oleh Laksamana Louis Mounbatten. pasukan Sekutu yang menjalankan tugas di Indonesia adalah AFNEI (*Allied Forces Netherlands East Indies*), AFNEI

---

<sup>58</sup> Isno, *Perjuangan Laskar Hizbullah*, 89.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 53.

adalah komando bawahan dari SEAC, pimpinanya bernama Letnan Jendral Sir Phillip Christison.<sup>60</sup>

Di awal kabar kedatangan Sekutu rakyat Indonesia menyambut dengan senang, tetapi setelah didapati bahwa Sekutu memboncengi NICA,<sup>61</sup> sikap rakyat Indonesia berbalik menjadi curiga dan penuh kemarahan. NICA datang membonceng Sekutu untuk dapat menegakkan lagi kekuasaan Hindia Belanda dan tidak mengakui kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamasikan. Kedatangan Sekutu dengan alasan melucuti Jepang yang kalah dalam perang dunia kedua, mengundang perlawanan dari rakyat setelah diketahui NICA ikut didalamnya, pemerintah Indonesia yang baru terbentuk setelah proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus sedang sibuk menata birokrasi negara, membuat partai – partai, dan membentuk TKR (Tentara Keamanan Rakyat).<sup>62</sup>

Kabar bakal mendaratnya Sekutu yang di boncengi tentara NICA semakin keras terdengar ditengah penduduk Surabaya yang di cekam kemarahan menunggu kedatangan tentara Belanda yang membonceng pasukan Inggris itu. Tidak hanya penduduk Surabaya, Soekarno pun mengalami kegalauan. Hingga kemudian Soekarno mengirim utusan untuk menghadap KH. Hasyim Asy'ari di pondok pesantren Tebuireng Jombang. melalui utusannya itu Soekarno menanyakan pertanyaan kepada KH. Hasyim Asy'ari tentang “*Bagaimana hukumnya membela tanah air ? Bukan membela Islam atau membela Al*

---

<sup>60</sup> Gugun El-Guyani, *Resolusi Jihad Paling Syar'i*. (Yogyakarta, Pustaka Pesantren. 2010), 68.

<sup>61</sup> NICA (Netherland Indies Civile Administration) adalah oraganisasi yang dibentuk pada 3 april 1944 untuk mengembalikan pemerintahan sipil dan hukum di pemerintah kolonial Hindia Belanda.

<sup>62</sup> Ibid.,69.

*Qur'an?*”. Dengan pertanyaan tersebut sepertinya Soekarno hanya meminta KH. Hasyim Asy’ari dan umat Islam untuk ikut berjuang melawan Sekutu dan tentaranya. Soekarno meminta pendapat KH. Hasyim Asy’ari karena pengaruhnya sangat besar dikalangan umat Islam, selain itu pasukan PETA yang terbentuk saat itu semua komandan batalyonnya adalah ulama’.

KH. Hasyim Asy’ari kemudian memanggil KH. Abdul Wahab Hasbulloh, KH. Bisri Syansuri dan kyai lainnya untuk segera mengumpulkan Kyai se-Jawa dan Madura untuk segera berkumpul di Surabaya guna mengadakan rapat darurat. Setelah para Kiai se Jawa Madura berkumpul semua, KH. Hasyim Asy’ari meminta untuk menunggu beberapa Kiai terkemuka dari Jawa Barat, seperti Kiai. Abbas Buntet, Kiai Satorii Arjawinangun, Kiai Amin Babakan Ciwaringin dan Kiai Sujaa’i Indramayu. Saat itu perjalanan ke Surabaya hanya menggunakan Kereta Api yang sederhana.

Rapat dipimpin oleh KH. Abdul Wahab Hasbulloh. Atas dasar berbagai pertimbangan, salah satunya momentum semangat melawan masyarakat terlatih yang tak tersalurkan maka pada malam hari tanggal 22 Oktober 1945 Rais Akbar PBNU, KH. Hasyim Asy’ari, menyampaikan amanat berupa pokok-pokok kaidah tentang kewajiban umat Islam baik pria maupun wanita, dalam jihad mempertahankan tanah air dan bangsanya. Rapat PBNU yang di pimpin ketua besar KH. Abdul Wahab Hasbulloh itu kemudian menyimpulkan satu

keputusan dalam bentuk resolusi yang diberi naman “Resolusi Jihad Fii Sabilillah” yang isinya sebagai berikut:<sup>63</sup>

1. Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus wajib di pertahankan.
2. Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintah yang sah wajib di bela dan diselamatkan.
3. Musuh RI, terutama Belanda yang datang kemudian dengan mombencengi tugas-tugas tentara sekutu (Inggris) dalam masalah tawanan perang bangsa Jepang tentulah akan menggunakan kesempatan politik dan militer untuk kembali menjajah Indonesia.
4. Umat Islam, terutama Nahdlatul Ulama’ wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan kawan-kawannya yang hendak kembali menjajah Indonesia.
5. Kewajiban tersebut adalah suatu Jihad yang menjadi kewajiban tiap-tiap orang muslim (*Fardhu ain*) yang berada pada jarak radius 94 Km. Adapun mereka yang berada diluar jarak berkewajiban membantu saudara-saudaranya yang berada di jarak radius tersebut.<sup>64</sup>

Dalam tempo singkat Surabaya guncang oleh kabar seruan jihad dari PBNU. Dari masjid-ke masjid dan dari musholla ke musholla tersiar seruan jihad yang dengan sukacita disambut penduduk Surabaya. Atas dasar peertimbangan politik, resolusi jihad tidak di siarkan di radio. Namun dari

---

<sup>63</sup> Isno, *Perjuangan Laskar Hizbullah*, 153.

<sup>64</sup> Aceng abdul aziz dkk, “*Islam Ahlussunah wal Jamaah di Indonesia*”, (Jakarta: Pustaka Ma’arif NU, 2007), 255.

pidato Bung Tomo tanggal 24 Oktober 1945 yang berbeda dari biasanya, terlihat jelas pesan yang disampaikan agar arek-arek Surabaya jangan sampai mau berkompromi dengan Sekutu yang mendarat di Surabaya. Dugaan Van Bruissen, bahwa Bung Tomo diketahui meminta nasehat kepada KH. Hasyim Asy'ari.<sup>65</sup> Isi pidato Bung Tomo tersebut adalah sebagai berikut:

*“Kita Ekstrimis dan rakyat sekarang masih tidak percaya lagi pada ucapan-ucapan manis. Kita tidak percaya setiap gerakan (yang mereka lakukan) selama kemerdekaan Republik tetap tak diakui! Kita akan menembak, kita akan mengalirkan darah siapapun yang merintang jalan kita! Kalau kita tidak diberi kemerdekaan sepenuhnya, kita akan menghancurkan gedung-gedung dan pabrik-pabrik imperialis dengan granat tangan dan dinamit yang kita miliki, dan kita akan memberikan tanda revolusi, merobek usus setiap mahluk hidup yang berusaha menjajah kita kembali.*

*Ribuan rakyat yang kelaparan, telanjang, dan dihina oleh kaum kapitalis, akan menjalankan revolusi ini, kita kaum ekstrimis, kita yang memberontak dengan penuh semangat revolusi, bersama dengan rakyat Indonesia, yang pernah ditindas oleh penjajah, lebih senang melihat Indonesia banjir darah dan tenggelam ke dasar samudera daripada dijajah sekali lagi! Tuhan akan melindungi kita` Merdeka! Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar“*

Resolusi jihad yang artinya adalah mengobarkan perlawanan kepada Sekutu yang ingin kembali berkuasa. Melakukan perang suci melawan Sekutu yang memboncengi NICA hukumnya adalah wajib. Makna dari resolusi tersebut adalah menolak datangnya Sekutu dan NICA yang ingin berkuasa dan menjajah kembali. Sekaligus pengakuan beridarnya negara Indonesia yang berdaulat dan sesuai dengan hukum Islam. Menurut KH. Yusuf Hasyim Resolusi Jihad adalah perjuangan di detik akhir saat Indonesia terancam

---

<sup>65</sup> Ibid

sehingga kedudukannya adalah untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. artinya resolusi jihad merupakan perwujudan nasionalisme dari kaum santri dan ulama'.<sup>66</sup>

Hasil Resoulusi Jihad di Surabaya kemudian dipertegas oleh Mukthamar Masyumi di Yogyakarta pada 7–8 November 1945. Mukthamar bersejarah tersebut mengeluarkan resolusi perang sabil melawan imperialisme. Bahwa setiap bentuk penjajahan adalah suatu kedzaliman dan haram menurut Islam. Karena itu wajib bagi setiap kaum muslimin berjuang dengan jiwa raganya membasmi imperialisme tersebut guna kemerdekaan Indonesia.<sup>67</sup>

Melalui resolusi jihad, umat Islam meminta dengan sangat kepada pemerintah Indonesia untuk segera menentukan sikap serta tindakan nyata serta setuju terhadap kegiatan–kegiatan yang membahayakan kemerdekaan Indonesia, khususnya pihak Belanda. Bagi umat Islam Belanda dan Jepang telah berbuat kedzaliman di Indonesia,

Guna mengenang heroisme perjuangan kaum santri dan Kiai dari Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama' dalam membela bangsa dan tanah air. Dibangunlah monumen Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama' di Surabaya, tepatnya yakni Jl. Bubutan VI Surabaya, sebelah kantor pengurus cabang Nahdlatul Ulama' (PCNU) kota Surabaya. Pendirian monumen ini agar bukti

---

<sup>66</sup> Gugun, *Resolusi Jihad*, 74.

<sup>67</sup> Khoirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, (Sala, Jatayu Sala. 1985), 125.



perjuangan kaum santri dan ulama khususnya kalangan Nahdliyin dalam menjaga kemerdekaan Indonesia tetap lestari dan terkenang.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### PERAN KH. M. WAHIB WAHAB DALAM PERJUANGAN LASKAR HIZBULLAH JOMBANG

Sejarah pertempuran bangsa pribumi guna mengusir penjajah dari tanah air dilakukan oleh berbagai kalangan mulai dari Raja, Kepala Adat, dan juga Ulama. Perlawanan mereka memang masih bisa dipadamkan oleh pihak penjajah, karena keunggulan persenjataan, namun semangat dan cita – cita menjadi bangsa merdeka telah terwariskan ke anak cucu. Perlawanan dan peperangan terus terjadi dan bergolak dimana – mana.

Riwayat pertempuran bersenjata yang dilakukan oleh masyarakat Islam diantaranya adalah Perang Diponegoro di Jawa tengah, Perang Paderi di Sumatera utara, Trunojoyo di Madura, Perang Banjar di Kalimantan Selatan, Perang Aceh, dan Perang Makassar di Sulawesi Selatan.<sup>68</sup> Semua dilakukan demi cita – cita Indonesia yang bebas dari penjajah.

Saat setelah Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945, perjuangan harus tetap dilakukan dengan angkat senjata melawan Sekutu yang memboncengi Belanda. umat Islam yang mendapat seruan Resolusi Jihad dari KH. Hasyim Asy'ari, begitu antusias menyambut pertempuran untuk mengusir penjajah. Pergolakan dan kerusuhan yang terjadi memuncak pada 10 November 1945 saat terjadi pertempuran antara Sekutu dengan Pejuang

---

<sup>68</sup> Abdullah Masrur, *Nasionalisme Dua Orang Kyai*, (Bogor: PT. Marusindo Aji Mandiri, 1996), 1.

dari Surabaya. Semangat “merdeka atau mati” yang diteriakkan oleh *arek – arek suroboyo* berdentung keseluruh rakyat Indonesia. semangat jihad melawan penjajah dilakukan karena mereka meyakini kalau mati untuk mempertahankan kemerdekaan adalah syahid. Semangat tersebut mengalir deras keseluruh wilayah Indonesia tak terkecuali, rakyat Jombang yang ingin mempertahankan kemerdekaan.

#### **A. Memenuhi Resolusi Jihad**

Perkembangan kondisi kota Surabaya pada bulan September 1945 mulai memanas sejak berita kedatangan pasukan Sekutu yang akan melucuti tentara Jepang yang kalah perang santer terdengar. Berita ini membuat besar kepala para interniran orang Eropa khususnya para bule Belanda di Surabaya. Puncaknya terjadilah peristiwa yang kemudian dikenal dengan Insiden Bendera di Hotel Yamato pada tanggal 19 September 1945. Yaitu terjadinya pertempuran pertama antara rakyat Indonesia yang telah merdeka dengan orang – orang Belanda yang secara sepihak mengibarkan bendera merah putih biru di puncak Hotel Yamato. Insiden berdarah ini memakan korban dikedua belah pihak, namun berakhir dengan dirobeknya bendera warna biru, sehingga yang berkibar kemudian adalah bendera Indonesia merah putih.

Namun demikian, pemerintahan Republik Indonesia yang baru berdiri menghadapi keadaan yang sulit jika memilih sikap secara frontal mengangkat senjata, dikhawatirkan akan berhadapan secara langsung dengan pihak Sekutu yang baru saja menang perang. Sedangkan apabila memilih diam,

rakyat yang menjadi korban. Padahal pihak Belanda jelas memanfaatkan situasi untuk kembali menjajah dengan membonceng Sekutu. Kemerdekaan Indonesia yang belum genap 100 hari benar – benar terancam. Situasi ini langsung disikapi oleh KH. Hasyim Asy'ari dengan cara mengumpulkan Konsul Nahdlatul Ulama (NO) se-Jawa dan Madura. Para Kiai dan perwakilan NU berkumpul di kantor Pengurus Besar Ansor Nahdlatul Ulama (PB ANO) di Jl. Bubutan Surabaya pada malam hari tanggal 22 Oktober 1945.

Dalam rapat yang dipimpin KH. Abdul Wahab Hasbullah itu, pengarahannya pertama (*Khutbah Iftitah*) langsung disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Pada intinya menyampaikan beberapa pokok kaidah *Jihad Fi Sabilillah* mempertahankan kemerdekaan tanah air dan bangsanya. Yaitu kewajiban bagi umat Islam baik laki – laki maupun perempuan secara *Fardhu Ain* berlaku untuk masing – masing pribadi tidak bisa diwakilkan bagi umat Islam yang sudah *Mukallaf* (akil balig) dalam radius 94 km dari Surabaya.<sup>69</sup>

Dengan adanya Resolusi Jihad yang dikeluarkan ditengah – tengah masa pelatihan dan pembentukan Laskar Hizbullah Jombang ini, maka tekad seluruh anggota Laskar Hizbullah Jombang untuk berjuang melawan penjajah dan membela kemerdekaan semakin bulat. Tak ada keraguan sedikitpun untuk segera maju kegaris depan pertempuran menghadapi musuh yang akan kembali menjajah tanah air Indonesia. Namun, bagi anggota Laskar Hizbullah

---

<sup>69</sup> Ibid.,32.

Jombang, kesempatan berangkat maju ke medan pertempuran tidak dimulai tepat saat meletusnya perang 10 November 1945 di Surabaya. Hal ini berbeda dengan Laskar Hizbullah Mojokerto yang sudah berangkat sejak awal ke garis depan pertempuran pada peristiwa 10 November di Surabaya bersama Laskar Hizbullah wilayah lain.

Kesempatan Laskar Hizbullah Jombang maju ke medan pertempuran adalah saat ditugaskan untuk menghadang laju pasukan Belanda NICA dan Inggris Gurkha di front sektor Buduran Sidoarjo.<sup>70</sup> Ada dua kompi pasukan Hizbullah Jombang yang berangkat ke front Sidoarjo dengan didampingi oleh Letnan Hasyim Latief dan diantar langsung oleh KH. M. Wahib Wahab. Sumadi menulis bahwa sepanjang bulan Desember 1945, front perjuangan adalah di daerah Sidoarjo, Bambe, Banjaran, Menganti, dan Kedamen. Hal ini merujuk saat para pejuang telah mundur dari front Surabaya sejak tanggal 30 November 1945 setelah pasukan Sekutu berhasil menguasai kota Surabaya sepenuhnya.

Mulai tanggal 1 Desember 1945, para pejuang membuat garis pertahanan baru di wilayah selatan: Buduran Sidoarjo, Wilayah Barat: Bambe dan Wilayah Utara: Gresik. Selanjutnya dimulailah perjuangan panjang KH. M. Wahib Wahab bersama Laskar Hizbullah selama perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Isno El Kayyis, *Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur*, (Jombang Pustaka Tebuireng 2015), 194.

<sup>71</sup> Moch. Faishol, *Jejak Laskar Hizbulloh Jombang*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015), 36.

## B. Peran KH. M. Wahib Wahab Dalam Perang Revolusi

Secara institusi dan penugasan resmi, maka Laskar Hizbullah Jombang memang baru turun ke medan pertempuran melawan Sekutu pasca kota Surabaya jatuh pada 30 November 1945. Yaitu saat ditugaskan ke front Sidoarjo awal Desember 1945. Ini adalah Laskar Hizbullah Jombang secara kesatuan militer. Namun, bukan mustahil bahwa ada anggota Laskar Hizbullah Jombang yang berangkat secara pribadi maupun sebagai santri dari pesantren di Jombang, telah berangkat terlebih dahulu ke Surabaya sejak keluarnya maklumat Resolusi Jihad 22 Oktober 1945. Karena itu, banyak pelaku sejarah yang mengungkapkan mereka menjumpai Laskar Hizbullah Jombang dalam pertempuran 10 November, baik sebelum maupun sesudah terjadi pertempuran 10 November 1945.

Laskar Hizbullah Jombang berangkat dengan bersenjatakan beberapa pucuk *karabin*, beberapa peti granat, bambu runcing, pedang, klewang keris, serta senjata – senjata tradisional mematikan: bambu tusuk serta batu – batu krikil yang diasnaki oleh Kiai–kiai sepuh.<sup>72</sup> Jumlah persenjataan itu kemudian ditambah dengan beberapa pucuk *Karabin* buatan Jepang serta beberapa butir granat, pinjaman dari TRI Malang divisi Umardjoi yang bertahan di front gedangan.

Dalam kongres Masyumi di Yogyakarta pada 7–8 November 1945, memproklamkan diri menjadi partai politik, dan juga membentuk Markas

---

<sup>72</sup> Hasyim, *Laskar Hizbullah*, 35.

tertinggi Hizbullah di daerah Karesidenan Surabaya yang disebut Hizbullah divisi Sunan Ampel. KH. M Wahib Wahab (komandan Batalyon Laskar Hizbullah Jombang) menjadi Komandan Divisi.

Maka bersamaan dengan ini KH. M. Wahib Wahab mengambil prakarsa untuk mengadakan persetujuan dengan pimpinan TRI menggabungkan Batalyon Jombang yang sudah tersusun rapi kedalam TRI sehingga menjadi TRI – Hizbullah. Dengan masuknya batalyon Laskar Hizbullah Jombang kedalam TRI maka disediakan konsolidasi terhadap anggota Hizbullah yang berada di kecamatan – kecamatan sehingga terbentuklah resimen.

### **1. Mempertahankan Front Sidoarjo dan Surabaya Barat**

Setelah terlibat dalam pertempuran selama 3 hari di akhir bulan Oktober meghadapi pasukan BTI (*Inggris British Indian Army*) dari kesatuan Brigade 49 Fighting Cock, kekuatan Laskar Hizbullah Surabaya segera ditata ulang kembali. Untuk menggantikan pejuang yang sudah gugur dan yang terluka dimedan perang, maka diperlukan tenaga – tenaga baru yang siap di kirim ke front garis depan. Maka dibentuklah Laskar Hizbullah Karesidenan Surabaya (Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Mojokerto, Jombang) disatukan dalam satu devisi yang dinamakan Laskar Hizbullah Devisi Sunan Ampel. markas devisi ini ditetapkan di Mojokerto dan dipimpin oleh Komandan Devisi Letkol. M. Wahib Wahab.

Untuk menambah persenjataan pasukan yang jumlahnya semakin besar ini, sering dilakukan penyusupan ke daerah pendudukan, wilayah yang dikuasai musuh. Anggota Laskar Hizbullah bisa mendapatkan senjata mencuri dan sabotase kepada serdadu musuh yang lengah. Mereka akan dengan sabar mengintai dan menunggu tentara penjaga yang lelah hingga hari menjadi gelap. Saat malam pekat anggota Laskar Hizbullah akan mengendap-endap mendekati senjata yang kadang ditinggalkan sebentar itu. Setelah merasa aman maka senjata itu akan di bawa pelan – pelan dan langsung dibawa lari. Selain itu tambahan senjata juga didapatkan dari rampasan di front pertempuran. Kemudian bantuan dari para dermawan yang menyumbang uang melalui infaq yang dikumpulkan oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah.<sup>73</sup>

Pada tanggal 30 November 1945, Surabaya sudah dikuasai sepenuhnya oleh pasukan Sekutu, setelah bertempur selama 20 hari. Peristiwa ini memaksa para pejuang kemerdekaan untuk keluar dari garis depan pertempuran Surabaya. Pertahanan baru kemudian segera dibuat di tiga tempat yakni wilayah Selatan: Buduran Sidoarjo, Wilayah Barat: Bambe dan Wilayah Utara: Gresik.

Meski begitu, pasukan Sekutu yang ditunggangi oleh Inggris dengan serdadu Gurkha – nya masih terus berusaha memperluas pendudukannya diluar kota Surabaya. Periode bulan Desember 1945 hingga pertengahan

---

<sup>73</sup> Faishol, *Jejak Laskar Hizbulloh Jombang*, 42.



tahun 1946, terus terjadi pertempuran sengit antara Sekutu dengan pejuang Indonesia yang tidak mau menyerah begitu saja.

Pengalaman tempur Laskar Hizbullah Jombang tidak seperti para pejuang dari Laskar Hizbullah Surabaya yang sudah terjun sejak peristiwa insiden bendera di Hotel Yamato tanggal 19 September 1945 dan pertempuran 3 hari dibulan Oktober 1945 melawan pasukan Sekutu dari Brigade 49 Fighting Cock, juga berbeda dengan Laskar Hizbullah Mojokerto atau Laskar Hizbullah daerah lain yang sudah berhadapan langsung dengan pasukan Sekutu dari Devisi India ke-23 sejak pecahnya pertempuran 10 November 1945.

Para pejuang Laskar Hizbullah Jombang baru merasakan penugasan pertama ke garis depan pertempuran pada bulan Desember 1945. Jadi selama periode bulan September, Oktober dan November 1945, di Jombang hanya dilakukan perekrutan kegiatan perekrutan dan pelatihan anggota. Bahkan pada penghujung bulan November 1945, bagi anggota Laskar Hizbullah Jombang yang tidak terpilih dalam formasi anggota pasukan yang akan dikirimkan ke garis depan, diharuskan pulang. Mereka wajib kembali ke kampung halamannya, dan diberikan tugas untuk melakukan perekrutan dan pelatihan bagi anggota baru Laskar Hizbullah di wilayah kecamatan atau kawedanan. Ini diperlukan sebagai pasukan cadangan yang akan diperlukan sewaktu – waktu untuk menggantikan atau melengkapi jumlah anggota dalam suatu formasi pasukan yang membutuhkan.

Penugasan pertama Laskar Hizbullah Jombang Resimen III adalah atas perintah komandannya Letkol KH. M. Wahib Wahab. Yaitu saat mereka dikirim ke sektor selatan atau front Sidoarjo. Sebanyak 200 personil yang terbagi dalam dua kompi, masing – masing Kompi A / Kompi 1 yang dipimpin oleh Letnan Alikar dan Kompi B / Kompi 2 dipimpin oleh Letnan A. Kholiq S. Mereka diantar secara langsung ke Sidoarjo oleh sang Komandan yakni Letkol KH. M. Wahib Wahab dan didampingi pelatih Letnan Hasyim Latief. Tugas pasukan Laskar Hizbullah Jombang adalah mempertahankan front Sidoarjo dari serangan pasukan Inggris / Gurkha yang sudah berhasil menguasai Surabaya dan membuat markas baru di Buduran. Mereka bersiap untuk menyerbu kota Sidoarjo.

Dua Kompi pasukan Laskar Hizbullah Jombang ini hanya membawa bekal persenjataan yang minim. Yakni 7 buah senapan *Karabijn* buatan Jepang (Tipe Ariska) hasil rampasan dari tentara Jepang. Ratusan personil yang lain Cuma bersenjata bambu runcing dan tongkat *Kakiari* (*Takeyari*).

Sesampainya di Sidoarjo Letkol KH. M. Wahib Wahab mendapat bantuan senjata dari markas PTKR (Polisi Tentara Keamanan Rakyat) berupa dua peti granat *gombyok* (Granat Lokal Buatan Pabrik Senjata Merican Kediri). Selanjutnya pasukan Laskar Hizbullah Jombang diperintahkan untuk menjaga front terdepan diseborang jembatan putus di sektor utara Buduran Sidoarjo. Dibelakang pasukan Laskar Hizbullah Jombang ada pasukan TKR Malang. Malam harinya, salah satu prajurit yang bertugas menyelidiki kekuatan musuh mengabarkan bahwa jembatan Buduran ternyata telah

selesai diperbaiki. Pasukan Inggris / Gurkha siap menyerang dengan kekuatan penuh dengan dukungan tank dan kendaraan tempur lainnya. Benar saja, keesokan harinya konvoi pasukan Sekutu langsung merangsek maju setelah sebelumnya menghujani garis depan dengan tembakan meriam dan mortir disertai rentetan tembakan senjata berat.<sup>74</sup>

Bagi anggota Laskar Hizbulah Jombang yang baru merasakan pengalaman tempur pertama kali, merasa heran saat dihujani tembakan. Suara peluru dari senjata berat berdesing – desing diatas kepala terdengar bagai suara kicau burung. Akibatnya pasukan Laskar Hizbullah Jombang dan TKR Malang segera mundur menyelamatkan diri. Beberapa jam kemudian, kota Sidoarjo akhirnya bisa dikuasai musuh.

Penugasan berikutnya mempertahankan sektor Tulangan Sidoarjo. Dibawah pimpinan Komandan Sektor, Mayor Hamid Rusydi, batalyon – batalyon tempur Resimen III Laskar Hizbullah Jombang harus berjuang menahan laju pasukan musuh yang ingin menguasai daerah Sawo Cangkring , Ciro, Cangkring dan lainnya. Di Sektor ini, musuh dalam jumlah besar sempat mengepung kedudukan pasukan Hizbullah. Untunglah berkat pertolongan Allah SWT, para pejuang bisa meloloskan diri menerobos kepungan musuh di perempatan Ciro.<sup>75</sup> Pasukan Kompi B / Kompi 2 dibawah

---

<sup>74</sup> Ibid.,44.

<sup>75</sup> Isno, *Perjuangan Laskar Hizbullah*, 194.

pimpinan Mayor Sa'dullah, juga pernah berhadapan dengan musuh di Sektor barat atau front Surabaya Barat.

Mereka turut mempertahankan wilayah Bambe, Banjaran, Krikilan, Legundi Menganti dan Kedamen yang coba direbut oleh tentara Gurkha dari 49th Brigade. Tentara Gurkha adalah pasukan dari pegunungan Himalaya atau Nepal yang direkrut untuk memperkuat pasukan Inggris. Selain dari Nepal, pasukan Inggris juga diperkuat oleh pasukan dari negara-negara India, Pakistan, dan Bangladesh (saat ini). Mereka tergabung dalam kesatuan Royal Gurkha Rifles (RGR), sebuah unit pasukan khusus. Tak hanya tangguh dalam bertempur, rupanya ada sebagian tentara Gurkha ini yang juga mempunyai ilmu kebal seperti pejuang Indonesia.

Tugas untuk mempertahankan wilayah front Bambe dan sekitarnya berhasil dijalankan dengan baik. Para pejuang Hizbullah bawahan Letkol KH. M. Wahib Wahab mampu menghambat gerakan musuh yang harus mundur kembali ke wilayah Surabaya.<sup>76</sup>

Setelah Kota Surabaya jatuh, para pejuang kemerdekaan beberapa kali melakukan serangan untuk merebut kembali Surabaya dari tangan musuh. Upaya tersebut dinamakan *Serbuan Oemoem Surabaja* (SOS). Dalam melakukan SOS semua elemen pejuang bergerak dan melakukan penyerbuan secara bersama – sama. Bawahan KH. M. Wahib Wahab, yakni Hasyim Latief mendapat kesempatan dua kali mengikuti SOS, pada tahun 1947 dan

---

<sup>76</sup> Faishol, *Jejak Laskar Hizbullah Jombang*, 55.

awal tahun 1948. Ketika komando SOS dikeluarkan, dia berada di Tulangan, arah tenggara Sidoarjo. Jadi dia melakukan penyerbuan dengan berangkat dari Tulangan. Pada SOS kedua, Hasyim Latief ditugasi untuk memimpin menjadi komandan pertempuran. Untuk melakukan persiapan dia melakukan konsolidasi di Pening. Ia mendapatkan bantuan dari pasukan Sabilillah dari Jombang dan Mojokerto.

Ketika terjadi serangan umum, rakyat yang tinggal di medan pertempuran melarikan diri. Mereka berkumpul di rumah – rumah untuk berdo'a. Jadi yang berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia bukan hanya pejuang di medan tempur, tapi semua rakyat ikut melafalkan do'a yang diperoleh dari para Kiai demi keselamatan bangsa dan negaranya.<sup>77</sup>

## **2. TRI Hizbullah Dan Devisi VI / Narotama (1946)**

Melalui Dekrit Presiden tanggal 5 Oktober 1945, Badan Keamanan Rakyat (BKR) diubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Selanjutnya, mulai 7 Januari 1946 Tentara Keamanan Rakyat (TKR) berubah menjadi Tentara Keselamatan Rakyat (TKR). Pada tanggal 26 Januari 1946 diubah lagi menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI) berdasarkan penetapan pemerintah No. 4 / SD tahun 1946 dengan pimpinan tertinggi PB (Panglima Besar) Jendral Sudirman. Perubahan menjadi TRI dimaksudkan

---

<sup>77</sup> Isno, *Perjuangan Laskar Hizbullah*, 197.

untuk memperbaiki susunan dasar dan bentuk militer memakai acuan standar internasional.<sup>78</sup>

Sebab, pada saat itu sudah terbentuk belasan divisi pasukan dari badan perjuangan atau milisi yang dibentuk oleh rakyat Indonesia di wilayah masing – masing secara seponatan tanpa adanya bimbingan dari pemerintah. Dengan dibentuknya TRI, maka pemerintah ingin menegaskan bahwa TRI adalah satu – satunya organisasi militer resmi di negara Republik Indonesia.

Untuk menyempurnakan organisasi militer yang lebih rapi dan tertata, maka pada tanggal 26 Februari 1946, pemerintahan membentuk panitia khusus untuk menangani hal tersebut. Sebelumnya, pada 23 Februari 1946, pemerintah telah mengeluarkan peraturan bentuk kementerian pertahanan, bentuk kekuatan dan organisasi tentara, serta kedudukan laskar atau badan – badan perjuangan masyarakat. Diputuskan bahwa kedudukan Markas Tertinggi dan Direktorat Jendral Militer dibawah oleh Menteri Pertahanan. Sedangkan kedudukan Laskar Rakyat atau Badan – badan perjuangan lainnya dibawah oleh suatu badan bernama Biro Perjuangan. Jumlahnya mencapai 16 divisi di Jawa dan Sumatera, kemudian dikurangi menjadi 10 divisi, yaitu 7 divisi di pulau Jawa dan 3 divisi di pulau Sumatera. Umumnya 1 divisi terdiri dari 9 batalyon.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Faishol, *Jejak Laskar Hizbullah Jombang*, 46.

<sup>79</sup> *Ibid.*,47.

Tanggal 5 Oktober 1946 saat peringatan Hari Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI) yang pertama dipusatkan di Istana Kepresidenan Yogyakarta (Gedung Agung), dilaksanakan serah terima panji – panji Devisi beserta peresmian nama – nama Devisi. Di Jawa Timur terdapat 3 divisi yaitu:

- 1) Divisi V Ronggolawe dengan markas pusat di Mantingan Ngawi, yang kemudian pindah ke Cepu pada bulan Agustus 1947. Wilayahnya meliputi Pati, Bojonegoro, Madiun bagian barat, Semarang bagian timur, dan Muncung. Panglima Divisi dijabat Jendral Mayor GPH Jatikusumo. Dengan kepala staf Letkol Sutrisno Sudomo, 1 juni 1946 – 1 Maret 1948.
- 2) Devisi VI / Narotama dengan markas pusat di Kediri. Wilayahnya meliputi Karesidenan Surabaya, Madura, dan Kediri. Panglima Divisi dijabat Mayor Sungkono dengan kepala staf Letkol Mahardi.
- 3) Divisi VII / Untung Suropati dengan markas pusat di Malang. Wilayahnya meliputi karesidenan Malang dan Besuki. Panglima Divisi dijabat Jendral Mayor R. Imam Suja'i dengan kepala Staf Letkol. Iskandar Sulaiman.

Namun, masa baktinya tidak terlalu lama, sebab pada tanggal 5 Mei 1947, pemerintah memutuskan untuk mempersatukan TRI dengan badan – badan kelaskaran lainnya kedalam satu wadah yaitu Tentara Nasional Indonesia (TNI). Disamping itu proses penyatuan tidak bisa berlangsung mulus dan seketika. Terjadi beberapa kali perubahan struktur kesatuan militer di Jawa Timur akibat penolakan oleh para panglima divisi. Butuh waktu berbulan – bulan hingga bisa terlaksana dengan sempurna.

Atas prakarsa dari Letkol KH. M. Wahib Wahab yang mengambil keputusan bersama pimpinan TRI, maka satu batalyon Hizbullah Jombang melebur ke dalam kesatuan organik TRI. Satu batalyon yang diserahkan ke TRI ini adalah pasukan yang sudah rapi dan terlatih dengan baik.<sup>80</sup> Agar identitas Hizbullah tidak hilang, KH. M. Wahib Wahab menyepakati untuk menyebut kesatuan baru tersebut dengan TRI Hizbullah. Sedangkan pasukan – pasukan yang tidak masuk kesatuan TRI Hizbullah, dijadikan pasukan Kompi M (Kompi Markas) Resimen III Hizbullah Jombang, walaupun sempat menimbulkan Pro dan Kontra, namun kesepakatan pimpinan harus tetap dijalankan.

Letkol. KH. M. Wahib Wahab menunjuk Mayor Bambang (Bekas *Chudancho* PETA) menjadi Komandan Batalyon TRI Hizbullah, tapi masa tugasnya hanya sebentar saja karena kedudukan Mayor Bambang yang masih berusia muda, yang kemudian digantikan oleh Mayor Cholil Thohir. Sejak saat itu, secara taktis dan administratif, Batalyon TRI Hizbullah masuk kedalam komando TRI dan sudah lepas dari kesatuan Laskar Hizbullah Resimen III Jombang.

Maka sejak bulan Mei 1947, dalam kesatuan TNI di Jawa Timur, TRI Hizbullah yang dipimpin Mayor Cholil Thohir, akhirnya menjadi TNI Batalyon Infantri IV, dalam Resimen 32, pimpinan Letkol Kolonel Kretarto, tergabung dalam Divisi VI / Narotama di bawah komando Panglima Divisi

---

<sup>80</sup> Sejarah singkat batalyon 39 Condromowo, kenang – kenangan Reuni 1 di Jombang 7 Juli 1987 (Tim / Panitia Reuni).



Kolonel Sungkono. Akibat tergabungnya Laskar Hizbullah Jombang kedalam TRI ini. Diadakan juga konsolidasi terhadap pasukan Laskar Hizbullah yang ada di wilayah kecamatan – kecamatan hingga terbentuk Resimen.<sup>81</sup>

### **3. Mempertahankan Jombang Utara dari Gempuran Sekutu**

Pergantian TRI menjadi TNI pada 3 Juni 1947 merupakan pelaksanaan dari Dekrit Presiden No 6. Tahun 1947 pada tanggal 5 Mei 1947 yang mengharuskan TRI dan badan – badan kelaskaran lainnya untuk bergabung dalam satu wadah yakni TNI, sebagai satu-satunya wadah perjuangan bersenjata bangsa Indonesia. Namun banyak anggota Laskar Hizbullah yang tidak mau bergabung dengan unsur sesama kelaskaran sebab banyak di antara badan kelaskaran berhaluan kiri.

Dengan keputusan ini Laskar Hizbullah Divisi Sunan Ampel patuh dan tunduk pada keputusan pemerintah. Bersama badan kelaskaran lain yang ada di Jawa Timur seperti Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia), PRI (Pemuda Republik Indonesia) dan Laskar Minyak, semuanya melebur kedalam kesatuan TNI Masyarakat Slag Orde Brigade 29 (Brigade Gabungan seluruh eks – kelaskaran di Jawa Timur.

Terhadap kesediaan Laskar Hizbullah meleburkan diri kedalam TNI, Panglima Besar Jendral Sudirman mengatakan bahwa itu adalah sebagai bukti Laskar Hizbullah mementingkan derajat negara daripada kepentingan

---

<sup>81</sup> Faishol, *Jejak Laskar Hizbullah Jombang*, 49.

golongan sendiri, serta wujud kepatuhan dan ketundukan kepada komando dan perintah pemimpin.<sup>82</sup>

Susunan TNI Masyarakat Slag Orde Brigade 29 Divisi IV / Narotama yang bermarkas di Kediri adalah:

Komandan Brigade : Kolonel M. Dachlan

Kepala Staf Brigade : Mayor Suroto Hadi Wiguno

Komandan Resimen 1 atau 291 : Letkol Sidik Arselan (Lasakar Pasindo)

Komandan Resimen 2 atau 292 : Letkol Sumarsono

Komandan Resimen 3 atau 293 : Letkol. K.H. M. Wahib Wahab (Laskar Hizbullah)

Komandan Resimen 4 atau 294 : Mayor Mustofa (Laskar Minyak)

Kini dalam struktur TNI Masyarakat Slag Orde Brigade 29 Divisi IV / Narotama, Laskar Hizbullah Divisi Sunan Ampel telah berubah menjadi Resimen 293, yang dikomandoi Letkol. M. Wahib Wahab. Terdiri dari 3 Batalyon, masing – masing Batalyon terdiri dari 4 Kompi.<sup>83</sup>

Formasi Resimen 239 selengkapnya adalah:

Komandan Resimen : Letkol. K.H M. Wahib Wahab

Kepala Staf : Mayor Mansur Solichi

---

<sup>82</sup> Hasyim, *Laskar Hizbullah*, 54.

<sup>83</sup> Faishol, *Jejak Laskar Hizbullah Jombang*, 51.

Komandan Batalyon 31 : Mayor Sa'dullah  
Komandan Batalyon 32 : Mayor Abdul Madjid Asmara  
Komandan Batalyon 33 : Mayor Sami'un Sumadi

Batalyon 31 :

Komandan Kompi I : Kapten Moh. Amin  
Komandan Kompi II : Kapten Achmad Chirzin  
Komandan Kompi III : Kapten Mahmud  
Komandan Kompi IV : Kapten Fadlan

Batalyon 32 :

Komandan Kompi I : Letnan Umar Hakim  
Komandan Kompi II : Letnan Pujo Sundiro  
Komandan Kompi III : Letnan Dahlan Mudhor  
Komandan Kompi IV : Kapten Suhud

Batalyon 33 :

Komandan Kompi I : Kapten Moh. Tohir  
Komandan Kompi II : Kapten Moh. Baidhowi  
Komandan Kompi III : Kapten Jawahir  
Komandan Kompi IV : Kapten Farchan Achmadi

UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

Resimen 239 ditugaskan untuk melakukan pertahanan, dan operasinya dibagi menjadi dua wilayah. Yaitu mengamankan Front Surabaya Utara di sektor Gresik yang menjadi tanggungjawab Batalyon 32 yang ditunjuk menjadi pimpinan adalah Mayor Abdul Madjid Asmara. disektor ini Batalyon 32 berdampingan dengan Batalyon IV (Yon Sunaryadi) dari Resimen 30 yang bermarkas di Lamongan. Sementara Batalyon 31 dan 33 mendapatkan tugas

mempertahankan sektor Jombang Utara atau sebelah selatan kali Brantas. Front pertahanan yang sangat terkenal dengan pertempuran sengit melawan pasukan Belanda di Curahmalang, Beluk, Kesamben. Daerah ini harus dipertahankan mati – matian detelah kota Mojokerto jatuh dan dikuasai Belanda sejak 17 Maret 1947.<sup>84</sup>

Pada tanggal 21 Juli 1947, Belanda melakukan Agresi Militer I, setelah kekuatannya semakin besar. Tujuannya jelas yaitu ingin menjajah kembali Indonesia. beberapa hari kemudian yakni pada tanggal 27 Juli 1947, meletuslah pertempuran sengit di sektor Jombang Utara. Pasukan Belanda berkekuatan 5 buah tank serta dua kompi pasukan infantri menyerang wilayah Sumobito dan Kesamben. Sumadi seorang anggota Hizbullah Jombang mencatat bahwa dipertempuran ini ia kehilangan banyak teman seperjuangan saat mempertahankan wilayah yang cukup strategis itu.

Letkol KH. M. Wahib Wahab yang sudah mendamping Laskar Hizbullah Jombang dan Laskar Hizbullah Divisi Sunan Ampel sampai sejauh ini ternyata harus mengundurkan diri, karena beliau dibutuhkan pikiran dan tenaganya untuk berjuang di jalur politik dengan menjadi politisi di partai Masyumi dan parlemen. Kemudian jabatan Komandan Resimen 293 diserahkan kepada Letkol Mansyur Solichi yang sebelumnya menjabat sebagai Kepala Staf Resimen 239. Pada 25 Juli 1947 umat Islam, khususnya warga Nahdliyin mengalami situasi yang sedikit sulit karena KH.Hasyim

---

<sup>84</sup> Hasyim, *Laskar Hizbullah*, 54.

Asy'ari meninggal dunia. Sosok yang menjadi panutan umat Islam dan para pejuang Hizbullah telah berpulang setelah mendapat laporan bahwa pasukan musuh telah berhasil menerobos garis pertahanan para pejuang kemerdekaan di sekto Singosari Malang dua hari sebelumnya.<sup>85</sup>

Pertempuran antara para pejuang kemerdekaan melawan pasukan Belanda yang terus memperkuat pasukan terus berlanjut, sempat melakukakn gencatan senjata sembari menunggu penandatanganan perjanjian 17 Januari 1948. Perjanjian Renvilee isinya sangat merugikan Indonesia karena wilayah yang diakui Belanda hanya Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Sumatera. Dan sisa pejuang harus mundur keluar dari wilayah yang diduduki musuh berdasarkan Garis Van Mook (*van Mook Lijn*).

Perjanjian Renvilee kemudian diingkari sendiri oleh Belanda pada tanggal 19 Desember 1948, dengan melakukan serangan mendadak yang sering dikenal dengan Agresi Militer II atau *Operatie Kraai* (Operasi Burung Gagak). Para pejuang tetap memilih untuk tetap berjuang dan mempertahankan kemerdekaan sampai titik darah penghabisan.

Setelah bangsa Indonesia menyelesaikan permasalahan di Konferensi Inter-Indonesia, yang akan dihadapkan di Konferensi Meja Bundar. Pada Presiden Soekarno di pihak Indonesia dan Wakil Tinggi Mahkota Belanda memberikan perintah untuk menghentikan tembak – menembak. Perintah tersebut berlaku mulai 11 Agustus 1949 untuk Jawa dan 15 Agustus 1949.

---

<sup>85</sup> Ibid.,53.

Kemudian pada 11 Agustus 1949 dibentuk Delegasi Republik Indonesia guna menghadapi Konferensi Meja Bundar.<sup>86</sup>

Kedaulatan Indonesia diserahkan di Belanda. Ratu Juliana, Perdana Menteri Dr. Willem Dress, Menteri Seberang Lautan A.M.J.A. Saseu, dan Drs. Moh. Hatta melakukan penandatanganan akta penyerahan kedaulatan. Di Jakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Wakil Tinggi Mahkota Belanda A.H.S. Lovink dalam suatu upacara di Istana Merdeka menandatangani naskah penyerahan kedaulatan Indonesia. Dengan penyerahan kedaulatan ini, secara formal Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia dan mengakui kekuasaan negara Indonesia diseluruh wilayah Indonesia kecuali Irian Barat yang akan diserahkan setahun kemudian.

Setelah penyerahan kedaulatan Indonesia, banyak pejuang Laskar Hizbullah yang mengundurkan diri, mungkin ini karena tugas mereka dirasa sudah selesai. Saat KH. Hasyim Asy'ari mengumandangkan Resolusi Jihad, para santri dan masyarakat Islam merasa memiliki tugas untuk *sami'na wa atha'na* kepada Hadratus Syeikh, untuk membela tanah air dari penjajah kembali. Saat musuh telah pergi dari Indonesia, maka tugas berperang mengusir penjajah telah usai. Mereka berperang hanya karena niatan *lillahi ta'ala* dan mengikuti dawuh Hadratus Syeikh. Karena itu tidak ada alasan untuk mengambil keuntungan dari perjuangan yang telah diniati karena Allah semata.

---

<sup>86</sup> Isno, *Perjuangan Laskar Hizbullah*, 299.

Setelah KH. M. Wahib Wahab ditarik dari Laskar Hizbullah karena tenaga dan pikirannya dibutuhkan sebagai politisi di partai Masyumi dan parlemen, ia tetap berjuang demi kepentingan bangsa dan negaranya, amanah yang di emban sebagai politisi dijalankannya dengan seksama, bukan untuk memperkaya diri sendiri atau demi kepentingan pribadi.

Sikap elegan tersebut diperlihatkan oleh KH. M. Wahib Wahab saat mengundurkan diri dari jabatan Menteri Agama yang telah ia jabat selama tiga tahun. Ia digantikan oleh KH. Syaifuddin Zuhri pada 1963. KH. M. Wahib Wahab berpendapat kalau ia sudah tidak memiliki kecocokan pandangan dengan Presiden Soekarno. Sikap ini yang membuat KH. Syaifuddin Zuhri merasa tidak enak hati untuk menggantikannya, namun KH. M. Wahib Wahab menegaskan bahwa kepercayaan Presiden Soekarno mengangkat KH. Syaifuddin Zuhri sebagai Menteri Agama adalah sebuah amanah yang harus dijalankan.<sup>87</sup>

KH. M. Wahib Wahab merupakan contoh pejuang yang mengabdikan dirinya untuk negara dan bangsanya secara total, perjuangannya dalam Laskar Hizbullah saat mempertahankan kemerdekaan Indonesia menjadi bukti nyata bahwa kaum santri memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. sudah menjadi keharusan bagi kita untuk mengingat jasa dan kontribusi K.H. M. Wahib Wahab dalam menjaga kemerdekaan dan mencintai bangsa Indonesia.

---

<sup>87</sup> Muhaimin Abdul Ghofur, *KH. Syaifuddin Zuhri: Eksistensi Agama dalam Nation Building*, (Jakarta PPIM, 1998), 216.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. K.H. M. Wahib Wahab yang dilahirkan pada 1 November 1918. Ia adalah putra sulung K.H. Wahab Hasbullah, Tambakberas Jombang. K.H. M. Wahib Wahab aktif di berbagai organisasi, yakni GPII, Ansor, dan juga dunia kemiliteran.
2. Laskar Hizbulloh Jombang didirikan seminggu setelah proklamasi kemerdekaan, atas perintah K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. M Wahib Wahab ditunjuk menjadi Komandan pasukan.
3. Peranan K.H. M. Wahib Wahab dalam berjuang mengusir penjajah bersama Laskar Hizbullah Jombang sebagai Komandan sangat terasa. K.H. M. Wahib Wahab memprakarsai bergabungnya Laskar Hizbullah Jombang menjadi TRI-Hizbullah. K.H. M. Wahib Wahab menjadi Komandan Resimen 293 bertugas mempertahankan Front Surabaya Utara di sektor Gresik dan mempertahankan sektor Jombang. Setelah berhenti dari dunia militer, ia berjuang di jalur politik. Beliau dimakamkan di Tambakberas, Jombang berdekatan dengan makam ayahnya, K.H. Wahab Hasbullah.

## **B. Saran – saran**

Berdasarkan penelitian mengenai “ Peran KH. M. Wahib Wahab Dalam Pergerakan Laskar Hizbulloh di Jawa Timur (1945-1947) “ maka penulis menyarankan hal – hal sebagai berikut:

1. Penulis menyarankan khususnya kepada Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora untuk meneliti tentang Perjuangan umat Islam sdalam perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia, khususnya perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur.
2. Dengan adanya skripsi berjudul “Peran KH. M. Wahib Wahab Dalam Pergerakan Laskar Hizbulloh di Jawa Timur (1945-1947)“ perlu adanya yang berbeda dengan penelitian terdahulu ini diharapkan kedepannya menambah wawasan bagi penulis selanjutnya serta semakin dikenal oleh masyarakat luas dan mudahnya jalan pagi peneliti baru.
3. Bagi mahasiswa secara umum, “Peran KH. M. Wahib Wahab Dalam Pergerakan Laskar Hizbulloh di Jawa Timur (1945-1947)”, diharapkan bisa menjadi bahan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Anam, Khoirul, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*. Sala: Jatayu Sala, 1985
- Aziz, Abdul. *Mentri–Mentri Agama RI Biografi Sosial Politik: KH. Muhammad Wahib Wahab Kementrin Agama Pada Masa Demokrasi terpimpin*. Jakarta: PPIM, 1998
- Aziz, Aceng Abdul, dkk. *Islam Ahlussunah wal Jamaah di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Ma'arif NU, 2007
- Benda, Harry J. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada masa pendudukan Jepang*, Terj. Daniel Dhakadie, Jakarta: Pustaka Jaya, 1985
- Bizawie, Zinul Milal, *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945)*. Tangerang: Pustaka Kompas, 2016
- Departemen Agama. *Peranan Departemen Agama dalam Revolusi dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Biro Penerbitan dan Perpustakaan Agama, 1965
- El-Guyani, Gugun. *Resolusi Jihad Paling Syar'i*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2010
- El-Kayyis, Isno. *Perjuangan Laskar Hizbulloh di Jawa Timur*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015
- Ghofur, Muhaimin Abdul. *KH. Syaifuddin Zuhri: Eksistensi Agama dalam Nation Building*. Jakarta: PPIM, 1998
- Helmy, Ario. *KH. Zainul Arifin Pohan Panglima Santri Ikhlas Membangun Negeri*. Tangerang: Pustaka Compass, 2015
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Banteng Budaya, 2001
- Latief, Hasyim. *Laskar Hizbulloh berjuang menegakkan RI*. Surabaya: LTN PBNU, 1995
- Bruinessen, Martin Van. *NU Tradisi, Relasi – Relasi Kuasa, Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS, 2013
- Masrur, Abdullah. *Nasionalisme Dua Orang Kyai*. Bogor: PT. Marusindo Aji Mandiri, 1996
- Faishol, Moch. *Jejak Laskar Hizbulloh Jombang*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015
- Nasution, Adnan Buyung. *Aspirasi Pemerintah Konstitusional di Indonesia: Studi Sosio – Legal atas Konstituante 1956 – 1959*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1982
- Noor, Deliar. *Partai Islam*. Bandung: Mizan, 1987
- Pitono, Djoko. *Profil Tokoh Kabupaten Jombang*. Jombang: Pemerintah Kabupaten Jombang, 2010
- Puslitbang, Kehidupan Beragama, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama. *Laporan Sejarah Departemen: Naskah Tahap 1*. Jakarta: Proyek Penelitian Keagamaan Departemen Agama RI, 1980/1981
- Panitia Reuni. *Sejarah singkat batalyon 39 Condromowo*. kenang – kenangan Reuni 1 di Jombang, 7 Juli 1987
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pegantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2012
- Suratmin. *Perjuangan Laskar Hizbullah dalam pertempuran Surabaya 10 November 1945*. Matapadi Presindo:Yogyakarta, 2017

Susanto, Nugroho Noto. *Masalah Penelitian Sejarah*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1978

Wahab, M. Wahib. *Fungsi Wanita dalam Masyarakat*. Jakarta: Djawatan Penerangan Agama Departemen Agama, 1960

Zuhri, Syaifuddin. *Guruku orang – orang pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001

Zuhri, Syaifuddin. *Berangkat dari Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2013

### **Skripsi**

Novia, Winda. *Peran Laskar Hizbulloh dalam mempertahankan kemerdekaan RI pada perang 10 November 1945 di Surabaya*. Skripsi, Universitas Islam Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019

### **Jurnal**

As Sajdah, Nur Fitri, Peranan Ulama Mojokerto Dalam Pertempuran 10 November 1945, *AVATARA, Volume 11, No. 2 Tahun 2021*.

Mulyaningsih, Jumeroh dan Dedeh Nur Hamidah. LASKAR SANTRI PEJUANG NEGERI: Rekam Jejak Laskar Hizbullah dalam Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, *Tamaddun Vol. 6, No. 2, Juli - Desember 2018*.

Winarno, Budi. Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik: Filsafat, Teori Dan Metodologi, *Jurnal Paradigma Vol 17, No. 1, 2013*.

### **Majalah**

Choirul Anam, *Gerak Langkah Pemuda Ansor*, Majalah Nahdlatul Ulama' AULA, 1990.

### **Wawancara**

H Choiruman azzam, *Wawancara*, Jombang

Amik, *Wawancara*, Jombang